

**KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ DALAM  
BIDANG POLITIK PADA MASA DINASTI UMAYYAH  
TAHUN 717-720 M**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Oleh:  
Siti Nurhalimah  
NIM U20194073  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JULI 2023**

**KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ DALAM  
BIDANG POLITIK PADA MASA DINASTI UMAYYAH  
TAHUN 717-720 M**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Siti Nurhalimah  
NIM U20194073

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**Disetujui Pembimbing**  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J. 

**Dr. H. Amin Fadillah, SQ., M.A.**  
NUP 201708175

**KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ DALAM  
BIDANG POLITIK PADA MASA DINASTI UMAYYAH  
TAHUN 717-720 M**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Selasa  
Tanggal: 04 Juli 2023

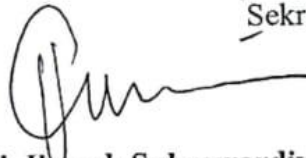
Tim Penguji

Ketua Sidang



Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197402101998031001

Sekretaris



Hj. Ibanah Suhrowardivah, S. Th.I. M.A.  
NUP. 2023068002

Anggota:


1. Dr. Aslam Sa'ad M.Ag.
2. Dr. H. Amin Fadillah, SQ., M.A.


Menyetujui



Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19721208 199803 1001

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 6)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir. Dengan tulus dan ikhlas karya ini saya persembahkan untuk:

1. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, sebagai bahan bacaan dan referensi penelitian dalam perkembangan ilmu sejarah dan peradaban Islam mengenai sejarah dan dinamika kehidupan masyarakat desa.
2. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagai salah satu sumber informasi dan sumber pengetahuan serta tambahan referensi keustakaan bagi seluruh akademik UIN KHAS Jember.
3. Skripsi ini saya persembahkan kepada Suami saya (Aqiztha Syahrir Ramadhan) yang telah, memberi dukungan, perhatian dengan sangat baik, dan doa restu kepada saya.
4. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Warsih dan Bapak Kliwon yang telah memberikan perhatian, pengertian, dukungan serta doa restu kepada saya. Terimakasih atas semua cinta dan kasih sayang yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta keluarga yang telah memberikan doa, semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesainya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

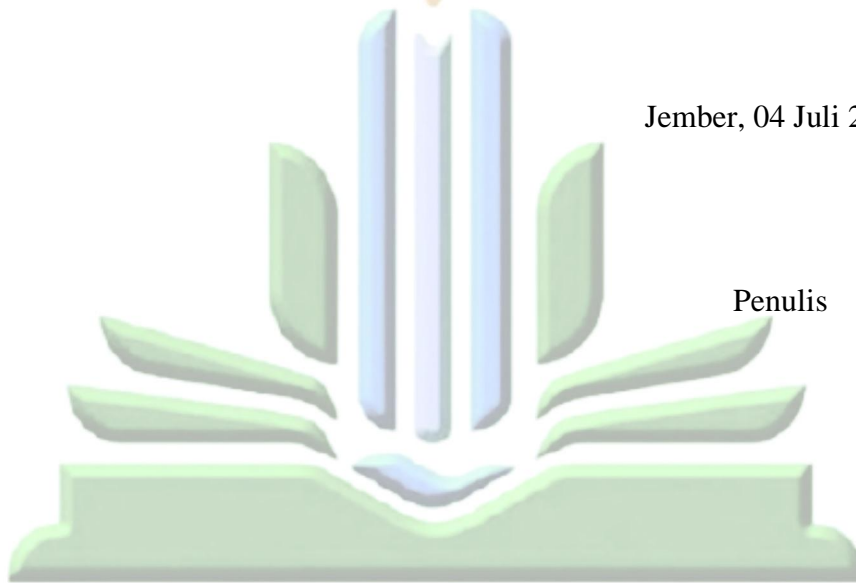
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Dr. H. Amin Fadillah, SQ., M.A. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Sahabat saya Makkiyatur Rohmah, Iftilah Dian Humayroh dan Emilatul Hasanah serta teman-teman kelas Sejarah dan Peradaban Islam angkatan 2019 yang senantiasa mendukung penulisan skripsi ini.
9. Seluruh guru saya yang tanpa mampu saya sebutkan satu persatu, namun tak mengurangi hormat dan takdim saya pada panjhenengan semua.

10. Serta semua pihak yang telah membantu penulis baik dukungan moral maupun material yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah swt. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepenuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 04 Juli 2023

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## ABSTRAK

Siti Nurhalimah. 2023. *Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz Dalam Bidang Politik Pada Masa Dinasti Umayyah tahun 717-719 M.*

Dinasti Umayyah merupakan keluarga pemerintahan kekhalifahan Islam yang berdiri pada tahun 661 M hingga 750 M. Berdirinya Dinasti Umayyah tidak lepas dari peristiwa *Takkim* dalam perang Siffin. Pendiri Dinasti Umayyah yakni Muawiyah bin Abu Sufyan. Terdapat 14 Khalifah dari Dinasti Bani Umayyah. Salah satunya yakni Umar bin Abdul Aziz.

Terdapat dua fokus penelitian yakni: 1) bagaimana kepemimpinan Dinasti Umayyah sebelum kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz?. 2) bagaimana kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang politik?

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui kepemimpinan Khalifah Dinasti Umayyah sebelum kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Dan mengkaji kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang politik.

Penelitian ini ialah penelitian sejarah dengan menggunakan metode penelitian sejarah melalui heuristik yakni dengan pengumpulan data dengan sumber primer dan sumber sekunder dari berbagai buku, jurnal, artikel dan lainnya, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, juga historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Dinasti Umayyah berdiri setelah Hasan bin Ali menyerahkan kepemimpinannya terhadap Muawiyah bin Abu Sufyan tepatnya pada tahun 661 M. Kepemimpinan sebelum Umar bin Abdul Aziz menggunakan sistem *Monarchi Heridetis* (turun-temurun) kemudian pada masa Umar bin Abdul Aziz kepemimpinan menggunakan strategi seperti apa yang dilakukan oleh *Khulafur Rasyidin*. Dalam bidang politiknya Umar bin Abdul Aziz menegakkan keadilan, memecat para pegawai yang zalim, mengembalikan hak kepada pemiliknya, dan mengajak pada kebaikan demi kesejahteraan rakyat.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
F. Studi Terdahulu .....	9
G. Kerangka Konseptual.....	13
H. Metode Penelitian .....	20
1. Pemilihan Topik Penelitian.....	21
2. Heuristik.....	21
3. Kritik Sumber (Verifikasi).....	22

4. Interpretasi .....	23
5. Historiografi.....	23
I. Sistematika Pembahasan.....	24
<b>BAB II KONDISI POLITIK SEBELUM UMAR BIN ABDUL AZIZ</b>	
A. Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah .....	26
B. Bentuk Pemerintahan Dinasti Umayyah.....	30
C. Politik Pemerintahan Bani Umayyah .....	32
D. Kepemimpinan Sebelum Umar bin Abdul Aziz.....	36
<b>BAB III KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ.....</b>	<b>43</b>
A. Biografi Umar bin Abdul Aziz .....	43
B. Sifat-sifat Umar bin Abdul Aziz yang Menonjol .....	45
C. Karir Politik Umar bin Abdul Aziz .....	52
D. Umar bin Abdul Aziz Menjadi Khalifah .....	56
<b>BAB IV KEBIJAKAN UMAR BIN ABDUL AZIZ DALAM BIDANG</b>	
<b>POLITIK.....</b>	<b>68</b>
A. Konsep Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz Dalam Bidang Politik	68
B. Politik Dalam Negeri Umar bin Abdul Aziz .....	79
C. Politik Luar Negeri Umar bin Abdul Aziz .....	82
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pemimpin ialah seseorang yang mempunyai kecakapan juga kelebihan, khususnya dalam suatu bidang hingga seseorang tersebut dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan berbagai aktivitas bersama demi pencapaian satu maupun beberapa tujuan.<sup>1</sup> E. Mulyasa berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan untuk memengaruhi orang-orang untuk dapat tercapainya suatu tujuan dalam organisasi.<sup>2</sup>

Dalam ensiklopedia Indonesia Husain Munaf berkata bahwa kata politik dalam bahasa Latin sebagai *Politica*, sedangkan dalam bahasa Yunani *Politicus*, dalam bahasa Belanda *Politiek*, dalam bahasa Perancis ialah *Politique*, dalam bahasa Inggris *Politics*, dan dalam bahasa Arab disebut *Siyasah*. Politik ialah mempelajari asal mula terbentuknya suatu negara dengan proses pemerintahan. Ilmu Politik ialah ilmu yang mempelajari suatu negara, tujuan negara juga berbagai lembaga yang melaksanakan tujuan tersebut, hubungan suatu negara dengan warga negaranya dan dengan berbagai negara yang lain.

Islam merupakan agama yang sangat sempurna, diantara ketenaran Islam yakni mengatur semua aspek kehidupan manusia dengan baik, yang berhubungan dengan Allah ataupun berhubungan dengan manusia, termasuk juga diantaranya ialah hubungan mengenai kepemimpinan di pemerintahan.

---

<sup>1</sup> Dr. Hutahaen Wendy. filsafat dan teori kepemimpinan. (Malang; Ahlimedia Press 2020), 23

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Menejemen Bernasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 107.

Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah Bani Umayyah Pada tahun 717 M. Beliau memimpin selama dua setengah tahun, yang mana Umar bin Abdul Aziz termasuk keturunan dari khalifah Umar bin Khattab.

Nabi Muhammad merupakan pemimpin umat Islam di bumi yang patut dijadikan suri teladan.<sup>3</sup> Setelah beliau wafat kepemimpinan politik dalam Islam menjadi salah satu sebuah pembahasan yang menarik. Beliau tidak menunjuk atau mengisyaratkan wasiat kepemimpinannya kepada siapapun. Namun, dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi tidak terdapat petunjuk mengenai mekanisme menentukan pemimpin setelah Nabi Muhammad. Namun terdapat petunjuk yang bersifat umum dengan menyerukan umat Islam mencari penyelesaian dari suatu masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama yakni melalui musyawarah.

Setelah Nabi Muhammad wafat pemerintahan dilaksanakan oleh ke empat sahabatnya yakni dikenal dengan masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin (Pemimpin yang bijaksana setelah wafatnya nabi) yang mempunyai arti para pengganti yang mendapatkan bimbingan kejalan yang lurus. Proses pemilihan kepemimpinan pada masa itu dilakukan dengan melalui proses pemilihan secara demokratis dengan melalui musyawarah. Kemudian setelah masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin (Pemimpin pengganti setelah wafatnya nabi ) pemimpin Islam digantikan dengan dinasti Umayyah.

Dinasti Umayyah didirikan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan Pada tahun 661 M, yang mana hal ini tidak lepas dari peristiwa *tahkim* pada perang

---

<sup>3</sup> Ajid Thahir, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, (Marja: 2014), 112

Siffin pada tahun 657 M. Setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, Muawiyah bin Abu Sufyan juga sejumlah sahabatnya menuntut darah Utsman dari berbagai orang telah membunuh Khalifah Utsman. Wafatnya Utsman bin Affan dijadikan sebagai dalih mewujudkan ambisi oleh Muawiyah, Muawiyah menunjuk khalifah Ali bin Abi Thalib untuk bisa menyerahkan para pembunuh Utsman kepadanya. Sebab permintaan itu tidak terpenuhi maka Muawiyah menjadikan sebagai alasan supaya tidak mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

Peristiwa *tahkim* tersebut dimenangkan oleh Muawiyah, dengan berkata kepada pihak Ali bin Abi Thalib agar kembali pada hukum Allah. Muawiyah mendapatkan kekhalifaan pada tahun 41 H setelah Hasan bin Ali berdamai dengan Muawiyah. Sebab setelah kematian khalifah Ali bin Abi Thalib, sebagian umat Islam telah membaiai Hasan untuk menjadi penerus pemimpin umat Islam. Akan tetapi, Hasan menyadari kelemahannya sehingga Hasan berdamai serta menyerahkan kepemimpinan kepada Muawiyah yang mana pada tahun itu dinamakan dengan *Ammul Jama'ah* (tahun perdamaian).<sup>4</sup>

Dinasti Bani Umayyah merupakan pemerintahan yang mempunyai wibawa yang besar, yang meliputi berbagai wilayah yang amat luas, mulai dari negeri Sind hingga negeri Spanyol. Dalam kepemimpinannya terdapat ribuan kisah peradaban Islam yakni salah satunya ialah kisah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, yang mana kisah ini tidak lagi asing bagi umat Islam. Umar bin Abdul Aziz merupakan khalifah ke delapan Dinasti Umayyah.

---

<sup>4</sup> Fuji Rahmadi, "Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah dan Kemajuannya)". *Al-Hadi* 3. N0. 2 (Juni-2018) hal. 673. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/353/333/>

Sebelum pembaiatan Umar bin Abdul Aziz, khalifah sebelumnya ialah khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Sebelum wafat, Sulaiman bin Abdul Malik ingin menggantikan jabatannya terhadap putranya yakni Ayyub bin Sulaiman, tetapi Ayyub bin Sulaiman telah wafat terlebih dahulu. Sehingga terdapat kebingungan dalam pergantian khalifah. Kemudian Sulaiman bin Abdul Malik berdiskusi dengan Raja' bin Haiwah merupakan menteri yang paling di percaya untuk sepakat memilih Umar bin Abdul Aziz.<sup>5</sup>

Dalam melaksanakan kekuasaannya, Umar bin Abdul Aziz mencampakkan semua cara hidup raja seperti yang telah dilakukan oleh keluarga juga nenek moyangnya, serta memilih kehidupan yang hampir sama dengan kehidupan para Khulafaur Rasyidin (Pemimpin yang bijaksana setelah wafatnya nabi), Umar bin Abdul Aziz pandai membuat berbagai peraturan yang baru, dan memperbaiki serta mengkaji ulang berbagai kebijakan yang telah ada sebelumnya, Umar juga mengembalikan semua harta milik yang diwarisinya sendiri dengan cara yang tidak sah menurut syariat.

Kebijakan yang telah dilakukan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang politik ialah memecat berbagai pejabat yang dhalim juga mengganti dengan berbagai pejabat yang adil serta benar walaupun bukan dari golongan Umayyah. Menegakkan keadilan serta menghapus kezhaliman merupakan salah satu dasar juga tujuan utama dalam syariat Islam, Allah berfirman dalam surat al-hadid ayat 25 yang artinya “sungguh kami telah mengutus rosul-rosul

---

<sup>5</sup> Fatmawati, “Internalisasi Karakter Umar bin Abdul Aziz Sebagai Pemimpin Umat Islam dan Pengaruhnya pada Pemerintahan Dawlah Bani Umayyah Suatu Tinjauan Sejarah Islam”, *Jurnal el-Hekam*, vol. II, No. 1 (2017), 69.

kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil”.<sup>6</sup>

Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai Khalifah yang shalih, jujur, Zahid, adil juga sikapnya yang anti kekerasan. Umar bin Abdul Aziz melarang caci maki terhadap *Ahlul Bait* (keturunan rosulloh). Sebelum Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah, Umar di didik juga dibesarkan dengan suasana penuh kenikmatan dan kemakmuran. Namun setelah diangkat menjadi Khalifah Umar bin Abdul Aziz tetap hidup zuhud juga sederhana. Umat Islam menyamakan kepemimpinan Umar dengan kakeknya yakni Umar bin Khattab, baik dalam keadilan maupun dalam kezuhudannya.

Pemimpin yang sejati memperoleh kepemimpinannya bukan sebab pengaruh dari keturunan namun sebab pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, bisa disebut bahwa kepemimpinan muncul melalui proses. Untuk mengetahui system kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz tidak bisa mengabaikan latar belakang kehidupannya, proses yang telah mengantarkan sebagai pemimpin, serta berbagai kebijakan dalam pemerintahan. Dalam hal ini, saya tertarik dengan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz sebab sistem kepemimpinannya yang luar biasa.

Kepemimpinan ialah faktor penyebab lahirnya system pemerintahan yang baru, bahkan pemimpin sejati bukan sebab dari pengaruh sisi keturunannya, namun dari sifat juga cara bersosialisasinya dalam kehidupan serta lingkungannya yang mana ini menjanjikan pemimpin Umar bin Abdul

---

<sup>6</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Umar bin Abdul Aziz khalifah Pembaharuan dari Bani Umayyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2010). h. 424.



Aziz tidak mengabaikan latar belakang kehidupannya yang merupakan suatu proses untuk menjadikan sebagai seorang pemimpin, dalam memberikan kebijakan, dalam menegakkan keadilan di kota Madinah. Maka dengan ini penulis memutuskan untuk memilih judul “Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Dalam Bidang Politik Pada Masa Dinasti Umayyah Tahun 717-720 M”.

### **B. Fokus Penelitian**

Dalam fokus penelitian ini peneliti mengambil beberapa pertanyaan yang dapat menggambarkan bagaimana bentuk fokus dari penelitian ini, yang mana dalam pertanyaan tersebut bisa mengetahui letak fokus permasalahan yang dikaji oleh penulis. Berikut pertanyaan yang ditulis oleh peneliti:

1. Bagaimana kepemimpinan Khalifah Dinasti Umayyah sebelum masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz?
2. Bagaimana kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang politik?

### **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mencegah kesimpangsiuran dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan interpretasi mengenai masalah yang dibahas, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup kajian yang meliputi lingkup wilayah (*scope spasial*) juga lingkup waktu (*scope temporal*). Ruang lingkup spasial ialah batasan yang berkaitan dengan tempat atau daerah yang dijadikan objek penelitian yaitu dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang bertempat di Damaskus. Dengan kekuasaan ke berbagai kawasan, di timur ataupun barat, wilayah kekuasaan Islam pada bani Umayyah ini sangat luas, berbagai daerah

tersebut meliputi Spanyol, Afrika utara, Syria, Palestina, Jazirah Arab, Irak, beberapa Asia kecil, Persia, Afghanistan.

Ruang lingkup temporal merupakan ruang lingkup yang berkaitan dengan waktu yang mana dalam penelitian menjadi suatu acuan yang penting yang berguna membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang politik pada masa Bani Umayyah tahun 717-719 M. Alasan peneliti Pada tahun 717 M Setelah menjadi gubernur Madinah dan perdana Menteri pada masa Sulaiman bin Abdul Malik. Umar bin Abdul Aziz kemudian diangkat menjadi Khalifah pada Rabo, 10 shafar 99H / 22 september 717 M, di kota Damakus, Suriah. Dalam waktu dua setengah tahun Umar bin Abdul Aziz telah berhasil dalam kepemimpinannya sehingga dapat dikenang sejarahnya hingga saat ini. Sedangkan pada tanggal 5 februari tahun 720M (20 *Rajab* 101H) Umar bin Abdul Aziz wafat.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dipilih oleh peneliti berbentuk pertanyaan yang mana pertanyaan tersebut dapat menjelaskan tujuan peneliti secara terarah, berikut pernyataan yang disusun oleh peneliti :

1. Guna mengetahui dan mengkaji sistem kepemimpinan Khalifah Dinasti Umayyah sebelum Umar bin Abdul Aziz
2. Guna mengetahui dan mengkaji strategi kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang politik

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua macam yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini diharap memiliki manfaat sebagai berikut:

### 1. Secara Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan pada kebudayaan mengenai sejarah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang politik pada masa Bani Umayyah dengan mempertajam analisis kita dalam memahami sejarah terdahulu.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi peneliti

1) Memberikan pengalaman, wawasan, manfaat serta pengetahuan mengenai penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk menjadikan berbagai penelitian yang akan mendatang.

2) Penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti dalam upaya memenuhi persyaratan penyelesaian tugas akhir perkuliahan di Universitas Kyai Haji Ahmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember.

#### b. Bagi Lembaga

1. Untuk Universitas Kyai Haji Ahmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember yakni semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau literatur dalam pembuatan tugas kuliah, juga dapat menjadi salah satu penyumbang sebuah penelitian selanjutnya dalam penulisan karya ilmiah.

2. Untuk program studi sejarah peradaban Islam di Universitas Kyai Haji Ahmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember, semoga dapat menjadi sebuah karya yang dapat memberikan sumbangan dalam keunggulan juga kemajuan wawasan mahasiswa tentang sejarah.

## F. Studi Terdahulu

Penulisan sejarah ialah bentuk serta proses penelaah dengan berbagai peristiwa manusia yang telah menjadi peristiwa masa lampau, penulisan sejarah membutuhkan penelitian terdahulu ataupun kajian teori untuk memperkuat hipotesis berbagai peristiwa pada masa lampau. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan penulis mengenai Umar bin Abdul Aziz baik dalam karya buku ataupun dari penulisan karya skripsi diantaranya ialah:

1. Skripsi yang ditulis Arifatul Husna dengan judul Kepemimpinan khalifah umar bin Khattab 13-23 H / 634-644 M dan Umar bin Abdul Aziz 99-101 H / 717-729 M.<sup>7</sup> Sejarah dan kebudayaan Islam. Fakultas adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai perbandingan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, perbedaan dapat dilihat dari segi kebijakan. Dalam persamaan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz ialah menerapkan prinsip keadilan dan toleransi. Persamaan skripsi ini yakni sama-sama menggunakan metodologi sejarah. Perbedaanya ialah penelitian ini membahas kepemimpinan Umar bin Khattab dan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz

---

<sup>7</sup> Arifatul Husna, "kepemimpinan umar bin khattab 13-23H-634-644M dan umar bin abdul aziz 99-101H-717-720M", (*Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2008*), 30.

yang dalam strategi yang berbeda, namun terdapat persamaan antara kedua Khalifah tersebut yakni keadilan.

2. Skripsi yang ditulis Teti Nurjannah dengan judul Kebijakan Fiskal Umar bin Abdul Aziz dalam Mengentaskan Kemiskinan. Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2019. Dalam penelitiannya penulis tersebut membahas mengenai kebijakan fiskal Umar bin Abdul Aziz dalam mengentaskan kemiskinan. Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz pada masa dinasti Umayyah hanya memimpin dalam dua setengah tahun tepatnya 29 bulan 10 hari. Akan tetapi, dalam kepemimpinannya Umar bin Abdul Aziz memanfaatkan waktu yang sedikit dengan sangat baik. Hal yang membekas dalam kepemimpinannya yakni mengentas kemiskinan dalam waktu yang singkat untuk kesejahteraan umat secara keseluruhan.

Perbedaannya mengenai pembahasan yang mengentas kemiskinan dalam pas itu. Sedangkan persamaannya ialah sama menggunakan penelitian sejarah.<sup>8</sup>

3. Skripsi yang ditulis Umar Prastyo. 2018. Dengan judul Kepemimpinan Spiritual Umar bin Abdul Aziz. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penelitiannya penulis membahas mengenai kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz yakni Khalifah Umar bin Abdul Aziz merupakan khalifah ke delapan dari bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Umar bin Abdul Aziz mengerahkan potensi juga kemampuannya dan mengabdikan hidupnya

---

<sup>8</sup> Teti Nurjannah, "Kebijakan Fiskal Umar bin Abdul Aziz Dalam Mengentaskan Kemiskinan", (*Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah*. 2019), 13-20

untuk reformasi urusan kenegaraan, stabilitas keamanan, serta kesejahteraan. Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang dapat mengilhami, membangkitkan, menggerakkan melalui keteladanan, kasih sayang juga implemensi nilai spiritual dalam tujuan, proses serta perilaku kepemimpinan. Perbedaanya penelitian ini membahas khusus mengenai kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz.<sup>9</sup>

4. Skripsi yang ditulis Nana Audina dengan judul System Pemerintahan Good Governance Umar bin Abdul Aziz. Fakultas dakwah dan komunikasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai Umar bin Abdul Aziz dalam system pemerintahannya mengangkat gubernur yang terpercaya, membuat perencanaan juga tujuan yang jelas serta melaksanakan pengawasan terhadap jalannya roda pemerintahannya. Dalam menjalankan good governance Umar bin Abdul Aziz melakukan berbagai praktek pemerintahan yakni, menegakkan keadilan, melakukan prinsip musyawarah, dan sangat bertanggung jawab pada kekuasaan yang dipikulnya.<sup>10</sup>

5. Skripsi yang ditulis Sufriani dengan judul Kebijakan Politik Umar bin Abdul Aziz Dalam Perspektif Siyasah Syar'iyah. Jurusan Siyasah. Fakultas Syar'iyah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2017. Dalam penelitiannya penulis tersebut membahas mengenai kebijakan politik dalam kepemimpinan Umar bin Adul Aziz, pespektif siyasah

---

<sup>9</sup> Umar Prasetyo, "Kepemimpinan Spritual Umar bin Abdul Aziz", (*Skripsi, UIN Walisongo, Semarang*, 2018), 15-26

<sup>10</sup> Nana Audina, "Sistem Pemerintahan Good Governance Umar bin Abdul Aziz", (*Skripsi, UIN Ar-Raniry, Bandar Aceh*, 2018), 53

syar'iyah. Yakni pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz kondisi telah terjadi kegeseran berbagai nilai Islami yang enggan mengedepankan berbagai asas musyawarah. Perbedaannya terdapat di metode penelitian. Sama-sama kebijakan politik Umar bin Abdul Aziz namun berbeda di sejarah dan siyasah syar'iyah.<sup>11</sup>

6. Skripsi yang ditulis Muhammad Abdul Aziz Wibowo dengan judul komunitas dakwah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Raden Intan Lampung, 2018. Penelitian ini menjelaskan mengenai Umar bin Abdul Aziz dalam bedakwah. Perbedaannya ialah di penelitian ini fokus terhadap metode dakwah bil hikmah. Sedangkan perasamanya yakni mengenai Khalifah Umar bin Abdul Aziz.<sup>12</sup>

7. Skripsi yang ditulis Hani Mulyani dengan judul Kesejahteraan Masyarakat Islam pada Masa Umar bin Abdul Aziz. Fakultas Syari'ah dan Hukum. UIN SUSKA RIAU. Skripsi ini menjelaskan proses kesejahteraan masyarakat pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz. Perbedaannya dari segi metode penelitian. Persamaannya yakni mengenai tokoh Umar bin Abdul Aziz namun berbeda dari pembahasan mengenai kebijakannya.<sup>13</sup>

8. Skripsi yang ditulis Rahmat dengan judul Pemberdayaan Baitul Maal Diera Umar bin Abdul Aziz. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. UIN Alauddin Makasar. Penelitian ini membahas dampak nyata dari kebijakan ekonomi

---

<sup>11</sup> Sufriani, "Kebijakan politik Umar bin Abdul Aziz Dalam Perspektif Siyasah Syar'iyah", (*Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan*, 2017), 37

<sup>12</sup> Muhammad Abdul Aziz Wibowo, "Komunitas Dakwah Umar bin Abdul Aziz". (*Skripsi, UIN Raden Intan Lampung*, 2018), 28.

<sup>13</sup> Heni Mulyani, "Kesejahteraan Masyarakat Islam Pada Masa Umar bin Abdul Aziz", (*skripsi, UIN SUSKA RIAU*, 2021), 39-46

Umar bin Abdul Aziz dan pemberdayaan Baitul Mal. Persamaannya yakni sama-sama membahas salah satu tokoh dari Bani Umayyah yakni Umar bin Abdul Aziz, dengan perbedaan dalam segi pembahasan yang khusus pada inti yakni Baitul Mal dan segi metode penelitiannya.<sup>14</sup>

Hasil penelusuran penelitian tersebut belum ada yang membahas mengenai kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang politik pada tahun 717-720M.

### **G. Kerangka konseptual**

Kerangka konseptual merupakan kerangka pikir tentang hubungan antar berbagai variabel yang terlibat dalam penelitian maupun hubungan antar konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti yang sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada studi kepustakaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori dalam kepemimpinan. Dalam penelitian ini berkaitan dengan karakter sifat dan pribadi seorang pemimpin yakni, kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.

#### **1. Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan suatu proses yang memengaruhi aktifitas berbagai kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama. Dalam upaya memotivasi serta menegakkan orang lain untuk melakukan berbagai tindakan yang terarah dalam pencapaian tujuan, seorang pemimpin mempunyai beberapa tipe (bentuk) kepemimpinan.

---

<sup>14</sup> Rahmat, "Pemberdayaan Baitul Mal Diera Umar bin Abdul Aziz", (*Skripsi, UIN Alauddin, Makasar*, 2021), 17



Tipe kepemimpinan disebut juga perilaku kepemimpinan atau gaya kepemimpinan. Beberapa tipe kepemimpinan ialah 1). Tipe otokratik 2). Tipe kendali bebas 3). Tipe paternalistic 4). Tipe kharismatik 5). Militeristik 6). Tipe pseudo-demokratik 7). Tipe demokratik.

a. Tipe Otokratik

Tipe kepemimpinan ini menganggap bahwa kepemimpinan ialah hak pribadinya (pemimpin), hingga pemimpin tidak perlu berkonsultasi dengan orang lain dan tidak boleh ada seorangpun yang ikut campur. Seorang pemimpin yang otokratik adalah pemimpin yang menganggap organisasi sebagai miliknya, mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, menganggap bawahan sebagai alat, tidak menerima pendapat, bergantung pada kekuasaan dan menggunakan tindakan dengan paksaan.<sup>15</sup>

b. Tipe Kendali Bebas (*Laissez Faire*)

Pada kepemimpinan ini ialah kebalikan dari kepemimpinan otokratik. Dalam kepemimpinan ini seorang pemimpin menunjukkan perilaku yang pasif dan seringkali menghindari dari tanggung jawab. Sifat kepemimpinan dalam tipe ini kendali bebas seolah-olah tidak tampak, yang mana pemimpin berkedudukan sebagai simbol.

c. Tipe Paternalistik

Persepsi pemimpin yang paternalistic mengenai perannya dalam organisasi dapat disebut diwarnai oleh harapan bawahan kepadanya.

---

<sup>15</sup> M. Sobry Sutikno “*Pemimpin Dan Kepemimpinan Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan*” (Lombok, Holistica, 2018) hal. 26

Harapan bawahan berwujud keinginan agar pemimpin berperan sebagai bapak yang dapat melindungi dan memberikan perhatian terhadap kesejahteraan rakyatnya. Pemimpin yang paternalistic ialah pemimpin yang menganggap bawahan - bawahannya yang tidak dewasa, bersikap terlalu melindungi dan jarang memberikan kesempatan dalam inisiatif, kreasi serta bersifat serba tahu.<sup>16</sup>

d. Tipe Kharismatik

Seorang pemimpin yang karismatik mempunyai karakteristik khusus yakni dengan daya tariknya yang sangat memikat, hingga mampu memperoleh pengikut yang banyak dan para pengikutnya tidak selalu dapat menjelaskan mengapa orang tersebut dikagumi. Hingga sekarang para ahli tidak dapat menemukan berbagai sebab seseorang mempunyai kharismatik.

e. Tipe Militeristik

Pemimpin dalam tipe militeristik ialah pemimpin yang dalam menegakkan bawahannya sering kali menggunakan system pemerintah, bergantung terhadap pangkat dan jabatan, dan berfolitas yang berlebihan. Menuntut disiplin yang tinggi namun kaku dari bawahannya dan sukar menerima kritik dari bawahannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> M. Sobry Sutikno "*Pemimpin Dan Kepemimpinan...* hal. 27-28

<sup>17</sup> M. Sobry Sutikno "*Pemimpin Dan Kepemimpinan...* hal. 28

f. Tipe pseudo-demokratik

Pada tipe ini disebut dengan manipulasi atau semi demokratik. Kepemimpinan pada tipe ini ditandai oleh adanya sikap seorang pemimpin yang berusaha mengemukakan berbagai keinginannya namun setelah itu membuat panitia, dengan berpura-pura untuk berunding akan tetapi sebenarnya untuk mengesahkan sarannya. Pemimpin ini menjadikan demokrasi sebagai selubung untuk memperoleh kemenangan tertentu.

g. Tipe Demokratik

Tipe demokratik ialah tipe pemimpin yang demokratis, bukan sebab dipilih secara demokratis. Pada tipe ini pemimpin selalu bersedia menerima dan menghargai berbagai saran, nasehat serta nasehat dari staf dan bawahannya, melalui forum musyawarah untuk mencapai kata sepakat. Kepemimpinan demokratik ialah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Berbagai kegiatan pengadilan dilaksanakan dengan tertib serta bertanggung jawab. Pembagian tugas disertai dengan wewenang dan bertanggung jawab dengan jelas, memungkinkan setiap sifat dapat berpartisipasi dengan aktif. Pemimpin yang demokratik menyadari bahwa organisasinya harus disusun dengan sedemikian rupa sehingga menggambarkan dengan jelas berbagai tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan bersama.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> M. Sobry Sutikno “*Pemimpin Dan Kepemimpinan...* hal.30-31

## 2. Poitik

Menurut Daliar Noer, politik ialah seluruh aktifitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dengan maksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mempertahankan dan mengubah suatu macam bentuk susunan masyarakat. Maka hakikat politik menunjukkan perilaku atau tingkah laku manusia, baik berupa kegiatan atau aktifitas ataupun sikap yang bertujuan untuk memengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan kekuasaan.

## 3. Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam. Umar bin Abdul Aziz merupakan khalifah kedelapan dari Dinasti Umayyah. Umar mempunyai Akhlak yang baik, kepribadian yang baik, pandai berpolitik, selalu berusaha untuk bersikap adil, takwa terhadap Allah, dan berpengetahuan luas.

Ayahnya bernama Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam yang termasuk salah satu pejabat dari Umayyah. Ibunya bernama Ummu Ashim bin Ashim bin Umar bin Khattab.

## 4. Dinasti Umayyah

Dinasti Bani Umayyah berdiri pada tahun 661 M / 41 H. didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan. Bani Umayyah ialah sebuah nama yang telah diadopsi dari nama salah satu seorang kabilah Quraisy pada masa jahiliyyah yakni Umayyah Ibn Abd Al-Syam Ibn Abd Manaf Ibn Qusay Al-Quraisy Al-Amawiy. Dinasti Umayyah dinisbatkan terhadap Muawiyah bin

Abu Sufyan yang merupakan pembangun Dinasti Umayyah serta Khalifah pertama yang memindahkan ibu kota dari Kuffah ke Damaskus.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz menggunakan tipe demokrasi dengan didukung teori sifat. Teori yang berusaha untuk mengidentifikasi khas (mental, fisik, dan kepribadian) yang diasosiasikan dengan keberhasilan kepemimpinan. Teori sifat menekankan terhadap berbagai atribut pribadi pada pemimpin. Teori kepemimpinan ini menyatakan bahwasannya keberhasilan manajerial yakni disebabkan oleh dimilikinya kemampuan yang luar biasa dari seorang pemimpin.

#### 1. Intelegensia

Bahwasanya para pemimpin lebih pintar dari pengikutnya. Satu penemuan yang signifikan ialah adanya perbedaan intelegensia yang ekstrim antara pemimpin dan pengikutnya.

#### 2. Kepribadian

Berbagai hasil penelitian menyiratkan bahwa sifat kepribadian seperti kesiagaan, integritas pribadi, keaslian, juga percaya diri diasosiasikan dengan kepemimpinan yang efektif.

Teori pribadi-perilaku. Di akhir tahun 1940-an para peneliti mulai mengeksplorasi pemikiran bahwa bagaimana seseorang berperilaku menentukan keefektifan kepemimpinan pada seseorang dengan meneliti pengaruhnya pada prestasi serta kepuasan dari pengikut-pengikutnya.

---

<sup>19</sup> Fuji Rahmadi “Dinasti Umayyah Kajian Sejarah dan Kemajuannya” (Al-Hadi, vol. III. No. 2. Januari-Juni 2018) hal. 669-6670

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kepemimpinan dari Gary Yulk mendefinisikan kepemimpinan merupakan proses untuk memengaruhi orang lain guna untuk memahami juga menyetujui dengan apa yang perlu dilakukan, bagaimana tugas dilakukan secara efektif, juga suatu proses untuk memfasilitasi upaya individu juga kolektif untuk mencapai tujuan bersama.<sup>20</sup> Yakni dengan memengaruhi, mengarahkan juga memotivasi pegawai dengan gaya kepemimpinan yang bijaksana.

Definisi secara luas kepemimpinan merupakan proses memengaruhi dalam menentukan suatu tujuan organisasi, memotifasi perilaku pengikut, untuk mencapai tujuan, memengaruhi agar dapat memperbaiki kelompok juga budayanya. Selain itu, memengaruhi interpretasi mengenai berbagai peristiwa pada pengikutnya, pengorganisasian dari berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan, tetap memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok.

Sedangkan teori politik dari Aristoteles yang mendefinisikan bahwa politik merupakan ilmu praktis, tujuan politik bukanlah pengetahuan melainkan tindakan. Politik berasal dari bahasa Yunani *Politicos* yang berarti dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara yakni merupakan suatu proses pembuatan juga penyerahan kekuasaan dalam masyarakat diantaranya berwujud proses pengambilan keputusan dalam negara.

Manusia merupakan makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri, hingga dalam setiap dimensi perilaku dilingkungan social membutuhkan adanya peran orang lain yang mana, telah diartikan oleh Aristoteles sebagai

---

<sup>20</sup> Gary Yulk, *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Indonesia*, (Jakarta: Indeks, 2011), 4.

*Zoom Politicon* atau *Animal Society* yang berarti makhluk social. Manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan peran orang lain untuk berinteraksi, yang proses tersebut mempunyai tujuan tertentu yakni memenuhi kebutuhan social dirinya sendiri maupun masyarakat. Menurut Aristoteles politik ialah tidak hanya sebatas perkumpulan semata namun politik juga mempunyai tujuan untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik, tidak hanya diri sendiri namun juga kepentingan umum yang termasuk dalam tujuan politik tersebut.<sup>21</sup>

#### **H. Metode Penelitian.**

Metode penelitian berasal dari kata *Metode* yang berarti cara yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan. Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, merumuskan, mencatat serta menganalisa sampai menyusun laporan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah, yang mana penelitian ini berhubungan dengan kenyataan yang telah terjadi pada masa lampau. Metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari berbagai prinsip juga berbagai aturan yang di maksudkan untuk dapat membantu secara efektif dalam pengumpulan berbagai sumber dari sejarah dan menguji atau menilai sumber tersebut secara kritis juga menyajikan suatu hasil *synthese* (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari berbagai hasil yang telah dicapai.

Penelitian ini bersifat historis dengan metode dalam penelitian ialah menggunakan sejarah analisis (*Analytical History*) yakni penulisan sejarah yang

---

<sup>21</sup> Bulet Raimundus. Negara dan Warga Negara Perspektif Aristotelis. *Jurnal ilmiah dinamika sosial*. 2020. Vol 4. No 2

memanfaatkan teori juga metodologi, juga mengenai asal mula (*Genesis*) sebab-sebab (*Causes*) kondisi pada saat itu serta perubahannya (*Change*) dari konteks peristiwa tersebut yang berkaitan dengan berbagai masalah politik, social dan sebagainya. Metode penelitian sejarah ini bertumpu pada lima tahapan yang meliputi:

### 1. Pemilihan Topik Penelitian

Penelitian ini memiliki topik mengenai kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang politik pada masa bani Umayyah 717-719M. Sebab sebelum Umar bin Abdul Aziz memimpin sebagai khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai gubernur di Madinah pada masa khalifah Sulaiman bin Abdul Malik yang mana sebelum pergantian pemimpin Bani Umayyah bersistem Monarki. Akan tetapi setelah khalifah Umar bin Abdul Aziz memimpin dengan berbagai kebijakannya system diubah menjadi demokrasi yang mengikuti jejak Khulafaur Rasyidin (pemimpin yang bijaksana setelah wafatnya nabi). Kemudian pada saat khalifah Umar lah Dinasti Umayyah mencapai puncak keemasan yang hanya dengan dua setengah tahun Umar bin Abdul Aziz memerintah.

### 2. Heuristic

Heuristic (pengumpulan data) yang berarti menemukan yang digunakan oleh moustakas untuk menjelaskan mengenai proses pencarian pengetahuan secara mendalam untuk menemukan hakikat juga makna suatu pengalaman. Kata Heuristic berasal dari Bahasa Yunani Heuriskein. Heuristic merupakan suatu kegiatan menghimpun berbagai jejak masa lalu



atas suatu proses pencarian data.<sup>22</sup> Sumber sejarah dapat berupa sumber dokumentasi tertulis maupun sumber lisan. Sumber yang digunakan dalam penelitian kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang politik pada masa dinasti Umayyah tahun 717-720 H ialah berupa sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Diantara sumber primer yang digunakan untuk penelitian ini ialah menggunakan sumber primer sirah Umar bin Abdul Aziz. Umar bin Abdul Aziz 29 bulan mengubah Dunia karya Herfi Ghulam Faizi, Lc. Dan mengenai perjalanan hidup Khalifah Umar bin Abdul Aziz karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi.

b. Sumber sekunder

Selain sumber primer peneliti juga menggunakan sumber sekunder yakni, berbagai buku, jurnal, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan topik peneliti.

3. Kritik Sumber (verifikasi)

Kritik sumber merupakan proses penyaringan secara kritis terhadap berbagai sumber pertama, agar terjaring berbagai fakta yang menjadi pilihannya. Dalam penelitian ini peneliti kesulitan agar dapat menemukan sumber yang ada saat kejadian tersebut. Akan tetapi, peneliti mencoba untuk menemukan berbagai sumber yang ditulis oleh para ulama' juga penulis

---

<sup>22</sup> Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: yauasan idayu, 1978.), 36.

lainnya sehingga peneliti dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah ditulis.

#### 4. Interpretasi

Interpretasi merupakan menafsirkan fakta sejarah juga merangkai fakta itu menjadi satu kesatuan yang harmonis serta masuk akal. Interpretasi alam sejarah diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa maupun memberikan pandangan teoritis pada suatu peristiwa. Sejarah dalam suatu peristiwa dapat di ungkap kembali oleh sejarawan yakni melalui sumber-sumber, baik berbentuk data, buku, dokumen perpustakaan, yang sehingga dapat mendukung proses interpretasi.

Interpretasi ialah tahapan pemberian makna pada fakta maupun informasi yang diproses. Fakta disusun sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dikaji hingga akan terlihat antara fakta satu dengan lainnya sebagai suatu rangkaian yang logis juga membentuk rekonstruksi yang memuat mengenai penjelasan terhadap berbagai pokok permasalahan penelitian hingga peneliti menemukan sebuah kebenaran.

#### 5. Historiografi

Historiografi ialah penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap akhir dari kegiatan penelitian penelitin sejarah. Menulis kisah sejarah yang bukanlah hanya menyusun juga merangkai berbagai hasil penelitian, yang mana menulis sejarah memerlukan kecakapan serta kemahiran. Historiografi yakni rekaman mengenai sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran mengenai perilaku yang baik. Setelah menentukan judul, mengumpulkan

berbagai sumber dan melakukan kritik juga seleksi, yang kemudian menuliskan kisah sejarah.

Dalam penulisan sejarah dengan judul kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang politik pada masa bani Umayyah tahun 717-720M yakni melakukan pencarian juga pengumpulan berbagai sumber dari perpustakaan Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS JEMBER), melalui searching internet dari berbagai jurnal yang kemudian di klasifikasi pengelompokkan berbagai sumber yang sudah diperoleh.

### **I. Sistematika Penelitian**

Untuk menyusun suatu karya ilmiah dalam penyajian diperlukan sistematika, sebab dalam demikian mempermudah dalam memahami seluruh isi dalam rangkaian penulisan tersebut. Demikian juga dengan karya ilmiah ini. Adapun sistematika dalam penelitian ini akan dibagi menjadi 4 bab utama dengan beberapa sub bab, yang mana memiliki keterkaitan dengan bab tersebut yakni sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab I dimulai dengan pendahuluan yang menggambarkan secara global dari keseluruhan isi skripsi ini. Yakni terdiri dari: latar belakang, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian serta sistematika penelitian. Pada bab I ini berfungsi sebagai gambaran umum mengenai pembahasan skripsi.

## **BAB II KEPEMIMPINAN DINASTI UMAYYAH SEBELUM UMAR BIN ABDUL AZIZ.**

Pada bab II ini penulis memaparkan system kepemimpinan khulafah Bani Umayyah sebelum Umar bin Abdul Aziz yang meliputi empat sub yakni sejarah berdirinya bani Umayyah, bentuk pemerintahan bani Umayyah, politik sebelum Umar bin Abdul Aziz, revolusi Islam sebelum Umar bin Abdul Aziz.

## **BAB III KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ**

Bab III membahas mengenai kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang terdiri dari empat sub yakni biografi Umar bin Abdul Aziz, sifat-sifat Umar bin Abdul Aziz yang menonjol, karir politik Umar bin Abdul Aziz sebagai gubernur, Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah.

## **BAB IV KEBIJAKAN UMAR BIN ABDUL AZIZ**

Bab IV memaparkan kebijakan Umar bin Abdul Aziz yang terdiri tiga sub yakni meliputi Konsep Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz Dalam Bidang Politik, Politik Dalam Negeri Umar bin Abdul Aziz, Politik Luar Negeri Umar bin Abdul Aziz.

## **BAB V PENUTUP**

Bab V yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang ditemukan dalam skripsi, selain itu juga berisi saran-saran.

## BAB II

### POLITIK PADA MASA SEBELUM UMAR BIN ABDUL AZIZ

#### A. Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, terjadi pertempuran antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan di Siffin. Iantaran setelah Khalifah Ustman di bunuh oleh pemberontak yang tidak berpuas hati terhadap kebijaksanaan pentadbiran Khalifah Ali, kemudian Muawiyah bin Abu Sufyan sangat menyesali atas tragedi yang telah menimpa saudaranya.

Muawiyah menuntun Khalifah Ali bin Abi Thalib agar menghukum semua yang terlibat dalam peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan. Namun Ali bin Abi Thalib memberitahu bahwa tidak ada upaya untuk menghukum para pemberontak dalam pembunuhan Utsman bin Affan sehingga semua umat Islam memberi baiat terhadap Ali bin Abi Thalib barulah Khalifah Ali akan berusaha membuat penyiasatan serta menangkap dan menghukum siapa saja yang sudah jelas membaitkan diri didalam tujuan untuk membunuh Khalifah Utsman bin Affan.<sup>1</sup>

Setelah musyawarah yang dilaksanakan gagal untuk mencapai kata sepakat dalam suatu perdamaian, maka terjadilah perang diantara Muawiyah bin Abu Sufyan dengan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pasukan Ali bin Abi Thalib di bawa komando Malik bin Al-Harith Al-Asthar sedangkan pasukan Muawiyah di bawah komando Amru bin Al-Ass. Pasukan Khalifah Ali dengan

---

<sup>1</sup> Tarikuddin bin Haji Hasan. *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah (41-132 H=661-750 M)*. Jahbersa. PJ-2274. 30

keberaniannya serta kepahlawanan menggembur dan mengasak pasukan Muawiyah yang mengakibatkan tentara Syam terdesak dan menunjukkan akan mengalami tanda kekalahan.<sup>2</sup>

Setelah Amru bin Al-Ash mengetahui tentara dari pihaknya akan tewas, maka Amru bin al-Ash terus mengarahkan anggota tentaranya yang membawa Mushaf Al-Qur'an untuk menjulang di ujung mata tombak mereka. Maka terlihat lah mushaf Al-Qur'an terawang-awangan di mata tombak pasukan muawiyah bin Abu Sufyan. Dengan ini menyebabkan sebagian tentara Khalifah Ali bin Abi Thalib malu terpedaya oleh taktik tentara Muawiyah bin Abu Sufyan. Kesudahan keduanya berpihak damai dan diadakan majlis *tahkim*. Peristiwa *Tahkim* berdasarkan sebagai sejarah yang dipelajari ialah perebutan kekuasaan antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan yang membawa ke meja perundingan.<sup>3</sup>

Muawiyah bin Abu Sufyan terus memimpin kekuatannya di Negeri Syam. Sedangkan Khalifah Ali bin abi Thalib yang kembali ke kota Kufah yang mengalami perpecahan pengikut. Para pengikut Khalifah Ali bin Abi Thalib terpecah menjadi dua golongan. Satu golongan telah keluar dari pada menjadi pengikut Khalifah Ali bin Abi Thalib dan menyepi diri ke sebuah desa yang berada di tepi sungai Furat di desa Nahrawan. Mereka membenci Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Golongan yang menyisahkan diri tersebut kemudian dinamakan golongan Khawarij.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Tarikuddin bin Haji Hasan. *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah..* 32

<sup>3</sup> Ely Zainuddin, "Perkembangan Islam pada Masa Bani Umayyah", *Jurnal Intelegensia*, vol. 03. No. 2 (Desember2015), 30. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/download/1344/1351>

<sup>4</sup> Tarikuddin bin Haji Hasan. *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah .* 33

Setelah Khalifah Ali bin Abi Thalib di bunuh oleh seseorang dari Khawarij yang bernama Abdul Rahman bin Muljam pada 17 Ramadhan tahun ke 40 H/660 M, maka dari situ para pengikut Khalifah Ali bin Abi Thalib di Kota Kufah telah melantik putra Khalifah Ali bin Abi Thalib ialah Sayyidina Hasan bin Ali untuk menjadi Khalifah umat Islam mengganti Ali bin Abi Thalib. Namun setelah menjadi Khalifah dalam beberapa bulan, Sayyidina Hasan Menyerahkan jabatannya terhadap Muawiyah bin Abu Sufyan.<sup>5</sup>

Terdapat beberapa sebab yang mendorong Khalifah Hasan untuk menyerahkan jabatannya terhadap Muawiyah diantaranya ialah pertama Hasan bin Ali tidak ingin melihat umat Islam saling berbunuhan sehingga mengakibatkan umat Islam semakin lemah dan hancur. Kedua, Khalifah Hasan bin Ali merupakan seorang yang cinta akan hidup damai, aman dan tidak senang pada pertumpahan darah. Ketiga, Khalifah Hasan memberikan jabatan Khalifah kepada Muawiyah bin Abu Sufyan yang berarti menyempurnakan ramalan datuknya yakni Rasulullah saw yang mana ketika Hasan bin Ali masih kecil mengatakan bahwa khalifah Hasan adalah mendamaikan dua golongan umat Islam yang sedang bersengketa.<sup>6</sup>

Menjelang bulan Rabiul Akhir tahun 41 H/661 M dengan beberapa sebab di atas Khalifah Hasan bin Ali memberikan sepucuk surat kepada Muawiyah bin Abu Sufyan yang menyatakan bahwasannya Hasan bin Ali

---

<sup>5</sup> Nurus Syarifah, "Kepentingan Politik Pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan: Perpindahan Kekeasaan dari Kufah ke Damaskus", *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, vol. 6. No. 1. 2021. 83  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alimarah/article/download/4121/2961>

<sup>6</sup> Noer Adektya Ekaviana, Peralihan Kekuasaan Islam Secara Damai Dari Hasan bin Ali Kepada Muawiyah bin Abu Sufyan Tahun 661 M/ 41 H, (*Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya* 2019), 61-63

bersedia memberikan jabatan Khalifah kepada Muawiyah bin Abu Sufyan dengan dua syarat yakni harus memberikan jaminan atas keselamatan keluarga Hasan bin Ali juga pengikut-pengikutnya (kaum Syi'ah). Kemudian Hasan bin Ali meminta agar Muawiyah bin Abu Sufyan menyerahkan perkara pemilihan Khalifah pada kaum muslim setelah beliau wafat nanti. Terdapat juga beberapa syarat yang telah di tulis lagi sesuai perjanjian Khalifah Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abu Sufyan.

Dengan pengakuan oleh sayyidina Hasan bin Ali juga semua masyarakat negeri Iraq bahwasannya Muawiyah bin Abu Sufyan adalah Khalifah mereka, dengan ini terlantiklah Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai Khalifah Umat Islam. Peristiwa tersebut terjadi pada Tarikh (ketentuan massa) 25 hari bulan Rabiul Akhir tahun 41 H / 661 M. Tahun ini dinamakan dengan Amul-Jamaah (tahun persatuan). Sebab pada tahun ini umat Islam telah bersatu untuk mengakui Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai Khalifah umat Islam yang telah menggantikan Khalifah Hasan bin Ali.<sup>7</sup>

Selain berjanji akan menunaikan beberapa syarat yang telah di tulis oleh Hasan bin Ali, mengikut apa yang telah di tulis oleh Imam As-Suyuthi dalam kitabnya *Tarikhul Khulafa'* bahwasannya Muawiyah bin Abu Sufyan juga memberikan kepada Sayyidina Hasan bin Ali sebanyak 1.500.000 dirham.<sup>8</sup>

Dengan dilantiknya Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai Khalifah umat Islam, maka berdirilah kerajaan Bani Umayyah pada tahun 41 H / 661 M.

---

<sup>7</sup> Tarikuddin bin Haji Hasan. *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah*. 34

<sup>8</sup> Tarikuddin bin Haji Hasan. *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah*. 34



Nama dari Dinasti Bani Umayyah diambil dari Umayyah bin Abd Al-Syam bin Abdi Manaf, kakek dari Abu Sufyan. Kemudian Muawiyah bin Abu Sufyan Kembali ke negeri Syam kota Damsyik (Damaskus) sebagai pusat pemerintahan Bani Umayyah.<sup>9</sup>

## B. System Pemerintahan Bani Umayyah

Muawiyah ialah awal kekuasaan Bani Umayyah, yang telah mengganti pemerintahan kekhalifaan yang demokratis menjadi *Monarchi Heridetis* (kerajaan turun-menurun). Berdasarkan data sejarah yang ada diatas bahwasannya Muawiyah bin Abu Sufyan diperoleh dengan melalui diplomasi, kekerasan, tipu daya juga tidak melalui pemilihan secara terbanyak. Kesuksesan kepemimpinan secara turun-temurun dimulai ketika Muawiyah bin Abu Sufyan mewajibkan semua masyarakatnya untuk menyatakan setia kepada putranya yakni Yazid bin Muawiyah.<sup>10</sup>

Dilihat dari bentuk pemerintahannya Muawiyah yakni ingin mencontoh Monarki di Persia dan Byzantium, yaitu suatu perubahan dari segi sistem pemerintahan yang terjadi pada masa Muawiyah berkuasa. Ketika masa kepemimpinan Rasulullah hingga Khalifah Ali bin Abi Thalib sistem pemerintahan yang digunakan ialah sistem Khilafah An-Nubuwah (pemerintahan profetik, yang mana setiap Khalifah berperan ganda dalam menggantikan posisi kenabian dalam hal terhadap negara juga pemimpin umat

<sup>9</sup> Nurus Syarifah, "Kepentingan Politik Pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan: Perpindahan Kekeasaan dari Kufah ke Damaskus", *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, vol. 6. No. 1. 2021. 84

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alimarah/article/download/4121/2961>

<sup>10</sup> Muhammad Amin Thahari, Siti Nadhroh, Yun Yun Yunadi, "*Sejarah Kbedayaan Islam*", (Kementrian Agama Republik Indonesia: Jakarta, 2014), 142

Islam). Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Muawiyah bin Abu Sufyan dengan pengalaman hubungan luar negeri mencoba untuk mengeksekusi sistem pemerintahan baru yakni Al-Mulk (kerajaan/imperium). Perubahan sistem tersebut dilakukan dengan cara mencontoh sistem yang berkembang di pemerintahan Persia, Byzantium, dan Ethiopia pada masa itu.<sup>11</sup>

Dalam berbagai buku sejarah menyatakan bahwa awal pewarisan kekhalifahan berasal dari Al-Mughirah ibn Syu'bah, pada saat itu yang menjadi gubernur di Kufah pada masa pemerintahan Muawiyah. Dialah yang telah mengajukan saran kepada Muawiyah mengenai pengangkatan putranya Yazid bin Muawiyah agar menjadi Khalifah penggantinya. Pada saat itu, Muawiyah telah meminta pendapat pada Ziyad, Gubernur Basrah saat itu berkenan dengan hal tersebut. Dengan pertimbangan ziyad, Muawiyah tidak tergesa-gesa dan tidak bertindak gegabah dalam mengambil keputusan. Namun setelah meninggalnya Ziyad, keinginannya ingin mengangkat putranya sebagai putra mahkota kembali menguat dan semakin bulat.

Dengan beberapa alasan yakni pertama Yazid merupakan satu-satunya orang yang dapat diterima masyarakat Siria, sebab apabila dari keluarga lain akan membawa kedalam keluarga juga marganya merupakan suatu hal yang mengganggu keseimbangan kekuatan yang telah dikembangkan oleh Muawiyah. Kedua, faktor Muawiyah yang telah tua mendesak untuk mengangkat sebagai penggantinya. Ketiga, Muawiyah khawatir akan menjadi

---

<sup>11</sup> Tarikuddin bin Haji Hasan. *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah*. 35

fitnah sebagaimana fitnah pertumpahan darah ketika wafatnya Khalifah Utsman bin Affan.

Tidak dapat di sangkal bahwa Muawiyah dalam kepemimpinan masih memakai istilah Khalifah, akan tetapi Muawiyah memberikan interpretasi yang baru dari kata tersebut untuk memakai jabatan itu. Muawiyah menyebutnya dengan Khalifah Allah, dalam pengertiannya yakni penguasa yang diangkat oleh Allah. kekuasaan Dinasti Bani Umayyah bertahan kurang lebih 90 tahun. Muawiyah bin Abu Sufyan mengganti kota yang sebelumnya di Madinah dipindahkan ke kota Damaskus.

Pemindahan ibu kota dari Madinah ke Damaskus melambangkan zaman imperium baru yakni dengan menggesernya dari pusat Arabia, yaitu Madinah yang awalnya pusat dari agama dan politik pada sebuah kota yang komolitan. Dari kota inilah Muawiyah meneruskan kekuasaan Islam juga mengembangkan pemerintahan yang kuat, yakni sebuah imperium Arab. Perluasan wilayah islam yang berhasil dilaksanakan oleh Muawiyah ialah antara lain yakni Tunisia, Khurasan, sampai ke sungai Oxus, Afghanistan sampai ke Kabul, yang kemudian dilanjutkan ke Byzantium, juga sampai ke India dan menguasai daerah Balukistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Malтан.<sup>12</sup>

### C. Politik Pada Masa Dinasti Umayyah

Pergesekan antara Muawiyah dengan Khalifah Ali telah berawal ketika wafatnya Khalifah Utsman bin Affan. Pada saat itu Muawiyah menjadi

---

<sup>12</sup> Nurus Syarifah, "Kepentingan Politik Pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan: Perpindahan Kekeasaan dari Kufah ke Damaskus", *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, vol. 6. No. 1. 2021. 85  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alimarah/article/download/4121/2961>

gubernur di Syam (Damaskus) dan pada saat itu Ali bin Abu Thalib sebagai khalifah. Tujuan Muawiyah untuk menuntut atas wafatnya Khalifah Utsman yang telah dibunuh, pada akhirnya terjadi konflik yang mengalami titik klimaks pada peristiwa perang Siffin juga disinilah yang akan menjadi tonggak awal cikal bakal berdirinya kekhalifaan Dinasti Bani Umayyah.

Menurut Ajid Thahir Dinasti Umayyah mulai berdiri sejak terjadinya peristiwa *Tahkim* dalam perang Siffin, yaitu suatu perang yang bertujuan untuk menuntut balas atas wafatnya Khalifah Utsman bin Affan. Sebenarnya, dalam peperangan tersebut akan dimenangkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib namun melilat gelagat kekalahan, Amru bin Assh yang merupakan tangan kanan Muawiyah bin Abu Sufyan segera mengajukan usul ke pundukung Khalifah Ali untuk Kembali kepada hukum Allah. Dengan mengangkat Al-Qur'an menggunakan ujung tombak. Dalam peristiwa ini Khalifah Ali bin Abi Thalib telah tertipu oleh taktik serta siasah Muawiyah bin Abu Sufyan.<sup>13</sup>

Dalam penjelasan lain dikatakan bahwa Khalifah Ali memahami siasah tersebut. Akan tetapi sebab terdapat desakan oleh para *Qurra* dan ahli ibadah yang takut kalau tidak menerima Al-Qur'an sebagai hukum. Mesti sudah dinasehati oleh Khalifah Ali bahwa itu merupakan tipu daya Muawiyah, namun mereka tidak puas dengan jawaban Khalifah Ali, sehingga mereka terus mendesak hingga Khalifah Ali menerima dengan sangat terpaksa, kemudian Khalifah Ali mengutus seseorang untuk menemui Muawiyah bin

---

<sup>13</sup> Dirhamzah, "Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah", dalam [https://journal.uin;alau.ac.id/index.php/al\\_hikmah/article/view/1819/pdf](https://journal.uin;alau.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/1819/pdf)

Abu Sufyan dengan menanyakan mengenai tujuan pengangkatan Mushaf. Muawiyah menjawab agar supaya engkau dan kami kembali terhadap apa yang diperintah Allah dalam kitab-Nya, kemudian Muawiyah menawarkan agar masing-masing mengirim utusan untuk bermusyawarah juga melaksanakan kesepakatan untuk berdamai.<sup>14</sup>

Dengan perundingan tersebut, dari pihak Khalifah Ali di utuslah Abu Musa al-Asyari, orang tua yang dikenal sebagai hakim yang cakap, jujur, dan sholeh. Sedangkan dari pihak Muawiyah diutus Amru bin Ash yang dikenal sebagai diplomat yang ahli siasah. Akhirnya, Khalifah Ali kalah secara politis pada saat itu. Oleh sebab itu, peluang Muawiyah semakin besar dan kesempatan untuk mengangkat dirinya sebagai Khalifah sekaligus raja.

Setelah wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib, maka usailah masa kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin*. Sebab itu masyarakat Arab, Irak, dan Iran pada saat itu mengangkat Hasan bin Ali sebagai Khalifah menggantikan ayahnya sehingga terjadi pembaiatan oleh Qois ibn Saad juga diikuti oleh masyarakat Irak. Namun permasalahan timbul sebab pihak Muawiyah tidak setuju dengan pembaiatan itu, maka Muawiyah mengirim tentara untuk menyerang kota Irak.

Dengan kebijaksanaan Hasan bin Ali maka peperangan tersebut tidak terlaksanakan, yang mana hal itu dilakukan oleh Hasan agar tidak terjadi pertumpahan darah umat Islam, akan tetapi Hasan bin Ali mengajukan berbagai syarat kepada Muawiyah bin Abu Sufyan ialah:

---

<sup>14</sup> Sorayah Rasyid, "Dinamika Politik di Dunia Islam (Studi Tentang Prilaku Politik Muawiyah Kaitannya dengan Pembentukan Dinasti dalam Islam), *Jurnal Adabiyah*, vol. XI. No. 2. 2011, 222. <https://Journal.uin.alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/download/1729/pdf/>

1. Muawiyah tidak menaruh dendam kepada seorangpun dari penduduk Irak.
2. Muawiyah membayar kepada saudaranya Husain sebanyak 2 juta dirham.
3. Agar pajak tanah negeri Ahwaz diberikan kepada Hasan setiap bulan.
4. Menjamin keamanan serta memaafkan penduduk Irak.
5. Memberikan kepada Bani Hasyim lebih banyak dari pada Abdu Syam.
6. Jabatan Khalifah setelah Muawiyah harus diputuskan berdasarkan Musyawarah di antara kaum muslimin.<sup>15</sup>

Oleh sebab itu, secara resmi penerimaan Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai Khalifah setelah Hasan bin Ali mengundurkan diri dari jabatan Khalifah yang telah dapat dukungan dari kaum Syi'ah sesudah dipegangnya beberapa bulan lamanya. Peristiwa persetujuan antara Hasan dengan Muawiyah dikenal dengan peristiwa *Am Al-Jamaah* yakni tahun persatuan juga sekaligus menjadikan batas pemisah antara masa *Khulafaur Rasyidin* (636-661 M) dan masa Dinasti Umayyah (661-750 M). Para Khalifah Dinasti Umayyah berjumlah 14 Khalifah yang telah memimpin mulai tahun 41-133H (661-750 M), beliau ialah:

1. Mu'awiyah bin Abu Sufyan (86-96 H / 705-714 M)
2. Yazid I bin Muawiyah (96-99 H / 679-683 M)
3. Muawiyah II bin Yazid (64 H / 683 M)
4. Marwan I bin Hakam (64-65 H / 683-684 M)
5. Abdul Malik bin Marwan (65-86 H / 684-705 M)
6. Al-Walid I bin Abdul Malik (86-96 H / 705-714 M)

---

<sup>15</sup> Noer Adektya Ekaviana, *Peralihan Kekuasaan Islam Secara Damai Dari Hasan bin Ali Kepada Muawiyah bin Abu Sufyan Tahun 661 M/ 41 H*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019), 64-65

7. Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H / 714-717 M)
8. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H / 717-720 M)
9. Yazid II bin Abdul Malik (101-105 H / 719-723 M)
10. Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H / 723-742 M)
11. Al-Walid II bin Yazid II (125-126 H / 742-743 M)
12. Yazid III bin Abdul Malik (126 H / 743 M)
13. Ibrahim bin Al-Walid II (126-127 H / 743-744 M)
14. Marwan II bin Muhammad (127-132 H / 744-750 M).<sup>16</sup>

Dari sekian banyak Khalifah yang telah berkuasa pada masa Dinasti Umayyah terdapat beberapa Khalifah saja yang bisa disebut dengan Khalifah besar yakni Muawiyah bin Abu Sufyan, Abd al Malik bin Marwan, al Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, dan Hasyim ibn Abd al- Malik. Sementara menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya berkata bahwa para sejarawan umumnya berpendapat bahwa para Khalifah terbesar pada masa Dinasti Umayyah terdapat tiga Khalifah yakni, Muawiyah bin Abu Sufyan, Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz.

#### **D. Kepemimpinan Islam Sebelum Umar bin Abdul Aziz Diangkat Sebagai Khalifah.**

##### **1. Kepemimpinan Pada Masa Muawiyah bin Abu Sufyan**

Masih segara dalam ingatan kita mengenai tahun persatuan umat Islam pada tahun 41 H. Dengan begitu Muawiyah bin Abu Sufyan resmi menjadi Khalifah sah ummat Islam. Pada saat itu umat Islam telah bersatu

---

<sup>16</sup> M. Abdul Karim, *sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007),

membaiat Muawiyah. Dengan para ulama maupun dari kalangan sahabat dan tabi'in membaiatnya dan menganggap kekhalifahannya ialah Khilafah Syari'iyah, juga mereka meridhoinya sebagai pemimpin umat.<sup>17</sup>

#### a. Perluasan Wilayah Pemerintahan Umat Islam

Perlu dipahami dengan benar bahwasanya motif penaklukan Islam yang dilaksanakan pada zaman Rasulullah, yang dilanjutkan oleh para *Khulafaur Rasyidin* kemudian pada masa Muawiyah, bukan semata-mata ingin memperluas wilayah pemerintahan Islam. Akan tetapi, penaklukan Islam tersebut ialah sebuah gerakan besar untuk membumikan hidayah juga membebaskan manusia dari kegelapan untuk menuju cahaya Islam.

Pada kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan, yang dikenal dengan *pemerintahan* maritim yang berhasil menyebarkan Islam ke daerah Afrika Utara, seperti Bariqqah (Libya), Kur (di Sudan) dan beberapa daerah lainnya. Pada tahun 50 H, wilayah Kohistan berhasil ditaklukan dengan perang.<sup>18</sup>

#### b. Pemberontakan Khawarij

Pada pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan, mereka memutuskan pemberontakan di kota Kuffah dan Basrah. Pemberontakan yang dilaksanakan oleh golongan Khawarij pada masa Muawiyah, bermaksud *untuk* mengacaukan hukum di pemerintahan juga melemahkannya bukan untuk menumbangkannya. Namun Muawiyah bin

<sup>17</sup> Herfi Ghulam Faizi, Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. (CahayaSiroh.com: agustus 2012), 16.

<sup>18</sup> Anwar Sewang, "*Sejarah Kebudayaan Islam*", (STAIN: Sulawesi Selatan, 2017), 163



Abu Sufyan mengetahui permasalahan tentang golongan Khawarij. Sebab itu sejak awal kekhalifahannya, Muawiyah menghimbau kepada seluruh umat Islam untuk menghimbau gelombang perlawanan mereka dengan kekerasan.

### c. Desas-desus perpecahan Umat Islam Babak Kedua

Pada tahun 50 H, Muawiyah mengutus kepada semua masyarakat Syam untuk membaiai putranya yang bernama Yazid bin Muawiyah sebagai Khalifah yang akan menggantikannya kelak. Merekapun melaksanakan baiat tersebut, hal ini merupakan pertama kali dalam sejarah Islam, mewasiatkan jabatan kekhalifaan umat Islam pada anak keturunannya. Dari sanalah desas desus perpecahan umat Islam dimulai.

## 2. Kepemimpinan Islam Pada Masa Yazid bin Muawiyah

Yazid bin Muawiyah menjadi Khalifah atas wasiat dari ayahnya yakni Muawiyah. Ketika muawiyah meninggal, penduduk Syam segera membaiai Yazid sebagai pengganti Muawiyah bin Abu Sufyan. Kemudian Yazid meminta Muawiyah untuk meminta baiat dari penduduk disana. Tetapi, Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair tidak melakukannya. Merekapun pergi dari Madinah pada malam hari ke Makkah, untuk meninggalkan Yazid.<sup>19</sup>

### a. Pertumpahan Darah Kembali Terjadi dalam Umat Islam.

Pada tanggal 10 Dzulhijah, Husain bin Ali berangkat menuju Kuffah bersama para keluarganya. Yazid segera mengirim pesan pada

<sup>19</sup> Herfi Ghulam Faizi. Lc. Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia. (Cahaya Siroh: Agustus 2012) hal. 19

Ubaidillah bin Ziyad, gubernurnya di Iraq. Untuk membunuhnya. Yazid menyiapkan pasukan sebanyak empat ribu orang dengan dipimpin Umar bin Amru bin Ash menuju ke Kufah. Tetapi penduduk Kufah hendak memerdamaikan Husain bin Ali, nampak dari sikap mereka untuk menyerah serta mendukung Yazid bin Muawiyah. Pada akhirnya, pasukan tentara menyerang Husain bin Ali di Karbala, dan disanalah Husain dipenggal dan diletakkan disebuah baskom tempat air. Sungguh, itu merupakan pukulan hebat bagi umat Islam yang masih mempunyai kecemburuan pada agamanya.

b. Pemberontakan Abdullah bin Zubair

Pada tahun 63 H, telah sampai kabar kepada Yazid bahwa masyarakat Madinah melepaskan baiat mereka kepada Yazid. Mengetahui hal tersebut, Yazid segera menyiapkan pasukan besar untuk menyerang Madinah. Setelah itu pasukan menuju Makkah untuk memerangi Abdullah bin Zubair yang telah mendapat dukungan dari kedua kota suci tersebut. Pada akhirnya terjadi perang di Hurrh antara kedua belah pihak pasukan Islam.

3. Kepemimpinan Islam Pada Masa Abdul Malik bin Marwan

Abdul Malik menjadi Kholifah atas wasiat dari ayahnya. Tetapi saat di baiat oleh masyarakat Syam Mesir, Kekhalifahannya tidak sah. Pada waktu itu Khalifah yang sah adalah Abdulloh bin Zubair. Kemudian

kekhalfahan barulah sah ketika Abdullah bin Zubair terbunuh dalam peperangan dengan Hajjaj bin Yusuf.<sup>20</sup>

a. Abdul Malik bin Marwan dan Hajjaj bin Yusuf

Perang Huraqah belum selesai, kemudian untuk mendapatkan legalitas kekhalfahan dengan hukum Islam, maka Abdul Malik mengalahkan saingannya pada saat itu, Abdullah bin Zubair. Pada tahun 73 H, mengutus pasukan tentara yang dipimpin Hajjaj bin Yusuf untuk menyerang Abdullah bin Zubair.

b. Penguasaan dan Pembangunan pada Masa Abdul Malik bin Marwan.

Sesudah resmi menjadi Khalifah umat Islam, Abdul Malik kembali fokus pada dakwah serta penyebaran Islam. Pada masa kekhalfahannya terdapat berbagai daerah yang telah ditaklukkannya. Seperti kota Hiraqah tahun 77 H, penguasaan benteng Sinan dari arah Mashishoh tahun 82 H, penguasaan yang dilakukan di wilayah Maroko 84 H. Selain itu juga, Khalifah Abdul Malik juga membangun di berbagai daerah pemerintahan Islam, seperti renovasi Masjid Jami' Mesir oleh Abdul Aziz bin Marwan.

4. Kepemimpinan Islam pada Masa Walid bin Abdul Malik

Pada bulan Syawal tahun 86 H, walid bin Abdul Malik menjadi Khalifah atas wasiat dari ayahnya yakni Abdul Malik. Penaklukan pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik diantaranya:

---

<sup>20</sup> Herfi Ghulam Faizi. Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. (Cahaya Siroh: Agustus 2012) hal. 22.

- a. Pada tahun 87 H, penaklukan terjadi di Baikand, Bukhara, Surdaniyah, Muthmmurah, Qomaiqim, dan Buhairah Fursan. Pada tahun ini pula Walid bin Abdul Malik membangun Masjid Jami' Damaskus, juga melakukan perluasan Masjid Nabawi.<sup>21</sup>
  - b. Pada tahun 88 H, penaklukan terjadi di kota Jursumah dan Thuwanah.
  - c. Pada tahun 89 H, Munuriqah juga Muyuriqah jatuh di pemerintahan Islam.
  - d. Pada tahun 91 H, penaklukan terjadi di kota Nasaf, Kasy, Syuman, Madain, juga benteng di lautan Adzerbijan.
  - e. Pada tahun 93 H, penaklukan terjadi di daerah Dibal, Kalah, Barham, Bajah, Baidho', Khawarizm, Samarqond.
  - f. Pada tahun 94 H, penaklukan terjadi di kota Kabul, Farghana, Checa, juga Sindara.
  - g. Pada tahun 95 H, kota Muqan dan Bab berada di tangan pemerintahan Islam.
  - h. Pada tahun 96 H, pasukan Islam menaklukan kota Thus.
5. Kepemimpinan Islam pada Masa Sulaiman bin Abdul Malik.

Pada bulan Jumadal Akhir tahun 96 H, Sulaiman bin Abdul Malik dibaiat menjadi khalifah setelah saudaranya, Walid bin Abdul Malik. Pada masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik, kepemimpinan Islam sudah mulai berbenah, walaupun masih belum pada titik puncak. Sebab puncak

---

<sup>21</sup> Herfi Ghulam Faizi. Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. (Cahaya Siroh: Agustus 2012) hal. 23

kecemerlangan peradaban Islam pada Dinasti Bani Umayyah berada di Khalifah Umar bin Abdul Aziz nantinya.<sup>22</sup>

Kedekatan Umar bin Abdul Aziz telah menjadi kebaikan tersendiri bagi Khalifah Sulaiman. Sulaiman mengangkat Umar sebagai Menterinya kapanpun Sulaiman pergi, Umar diutus untuk menemaninya. Dalam perjalanannya, Umar dapat mewarnai kebijakan politiknya yang telah membawa kemashlahatan baru bagi umat Islam. Selama menjadi Khalifah, Sulaiman berhasil memperluas wilayah pemerintahan Islam dengan tujuan dakwah. Wilayah yang telah masuk dalam pangkuan Islam pada masa Sulaiman diantaranya; Hijran, Hishnul, Hadid, Surdaniyah, Syaqa, Thabaristan juga kota Saqalibah.<sup>23</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>22</sup> Herfi Ghulam Faizi. Lc. *Umar bin Abdul Aziz*. Hal.24

<sup>23</sup> Herfi Ghulam Faizi. Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. (Cahaya Siroh: Agustus 2012) hal. 25.

## BAB III

### KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ

#### A. Biografi Umar Bin Abdul Aziz

Namanya Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin al-Hakam bin Abu al-Ash bin Umayyah bin Abd Syams bin Abd manaf. Dengan gelarnya ialah seorang imam al-Hafizh, al-Allamah, ahli inadah, mujtahid, Abu Hafsh, ahli zuhud, pemimpin juga Amirul Mukmininn dalam yang sebenarnya. juga nasabnya al-Qurasyi al-Umawi al-Madani kemudian al-Mishri.

Umar bin Abdu Aziz ialah seorang Khalifah yang lurus (Ar-Rasyid) juga ahli zuhud, asyaj (yang mempunyai tanda dikenangnya dari) Bani Umayyah,<sup>1</sup> yakni seorang imam ahli ijihad, berakhlak mulia, peletak kebijakan brilian, berperan baik, mempunyai kesungguhan dalam menegakkan keadilan sebisa mungkin, berjiwa mumpuni, berilmu lapang, mempunyai kecerdasan serta pemahaman yang bersih yang kembali kepada Allah dengan takwa kepadaNya.

Ayah Umar bernama Abdu Aziz bin Marwan bin Hakam, merupakan salah satu dari gubernur Bani Umayyah. Beliau seorang laiki-laki yang dermawan juga pemberani, beliau sebagai gubernur di Mesir lebih dari dua puluh tahun. Diantara keshalihannya dan kebersihan hatinya ialah manakala beliau hendak menikah, maka beliau berkata kepada orang kepercayaan, kumpulkan empat ratus dinar dari hartaku yang halal, saya ingin menikah

---

<sup>1</sup> Ali Muhhamd, As Shalabi. *Umar bin Abdul Aziz Radiallahu Anhu*. Terj. Chep. M. Faqih, Lc. (Jakarta: Ummul Qura, Mei 2017), 21.

dengan wanita dari keturunan keluarga yang sholeh.<sup>2</sup> Maka beliau menikahi Ummu Asyim bin Umar bin al-Khattab, cucu Amirul Mukminin Umar bin Khattab. Juga ada yang mengatakan wanita tersebut bernama Laila.

Ayah Umar ialah mempunyai jiwa dengan cita-cita mulia, baik sebelum menjadi gubernur Mesir maupun sesudahnya. Pada saat beliau datang ke Mesir di masa mudanya, dia berharap menjadi gubernur, maka beliau pun meraihnya. Lalu jiwanya merindukan akan kedermawanan, maka beliau pun menjadi seorang yang paling dermawan serta murah hati di antara Bani Umayyah.

Ibunya ialah Ummu Asyim, Laila binti Asyim bin Umar bin Khattab. Bapak Laila ialah Asyim bin Umar bin Khattab, seorang ahli fikih yang mulia, Kunyahnya Abu Amru al-Qurasyi al-Adawi, yang lahir di zaman kenabian juga menyampaikan Hadits dari ayahnya, ibunya ialah Jamilah binti Tsabit bin Abu al-Aqlah al-Anshariyah. Seorang laki-laki dengan perawatakan tegas, satu dari sekian laki-laki mulia, baik, dhalih, fasih, penyair, pemilik kata-kata mendalam. Dialah kakek Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Ibunya, yang wafat pada tahun 70 H.<sup>3</sup>

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai tahun lahirnya Umar bin Abdul Aziz, tetapi pendapat yang kuat mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz dilahirkan pada tahun 61 H. pendapat ini yang dikatakan oleh sebagian besar para ahli sejarah, karena pendapat tersebut menguatkan pendapat lain yang menyebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz wafat pada usia empat puluh tahun, yang mana beliau wafat pada tahun 101 H.

---

<sup>2</sup> Ali Muhhamd, As Shalabi. *Umar bin Abdul Aziz Radiallahu Anhu*. 22.

<sup>3</sup> Ali Muhhamd, As Shalabi. *Umar bin Abdul Aziz Radiallahu Anhu*. 24.

Beberapa sumber mengatakan bahwa beliau lahir di Mesir, namun pendapat ini lemah sebab ayah Umar, Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam baru memerintah wilayah Mesir pada Tahun 65 H. sesudah Hakam bin Marwan bisa menguasainya dari Abdullah bin Az-Zubair, maka Marwan menyerahkan Mesir kepada anaknya yakni Abdul Aziz juga tidak ada seorangpun yang mengetahui Abdul Aziz pernah tinggal di Mesir sebelum itu. Melainkan beliau dengan Bani Marwan tinggal di Madinah.<sup>4</sup> Imam Ad Dzahabi mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Madinah pada masa kepemimpinan Yazid.

## **B. Sifat -Sifat Umar bin Abdul Aziz Yang Menonjol**

### **1. Ketakutan yang Besar Kepada Allah**

Keistimewaan yang besar serta ciri khas yang menghiasi dirinya, ialah imannya yang kuat pada akhirat, juga rasa takut kepada Allah swt. Selain iman yang kuat Umar bin Abdul Aziz tidak akan ada yang kuasa membentengi seseorang dalam usia muda, kekuatan kebebasan, dan kekuasaannya dari berbagai godaan materi dari bujuk rayu syaiton, dari ajakan jiwa yang menggoda dan meletakkan program perhitungan yang cermat bagi jiwa dan keteguhan diatas rel kebenaran.

Umar bin Abdul Aziz mengerti benar dengan fitrahnya yang lurus juga akidah yang shahih, bahwa akhirat seorang muslim harus diperhatikan dari pada duniawi. Umar berkata dalam suratnya yang dikirm pada Yazid bin al-Muhallab:

---

<sup>4</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz*. Terj Izzudin Karimu Lc. (Darul Haq: Jakarta, 1441 H), 116.



“Kalau keinginanku ialah untuk memperbanyak istri dan menumpuk harta benda, maka dari apa yang dia memberikan kepadaku sesuatu derajat yang paling tinggi yang mungkin diraih oleh makhluknya. Tetapi saya takut kepada ujian Allah kepadaku hisab juga pertanyaan yang berat kecuali jika Allah mengampuni saya”.

Umar bin Abdul Aziz sangat takut kepada Allah swt. Fatimah binti Abdul Malik istri beliau berkata, Demi Allah Umar bukan termasuk seorang yang ahli dalam memperbanyak sholat, bukan juga orang yang ahli puasa, tetapi Demi Allah, saya tidak melihat seseorang yang lebih takut kepada Allah selain Umar. Di atas tempat tidur Umar teringat pada Allah, beliau menggigil layaknya burung kecil keujanan sebab ketakutannya yang sangat mendalam, sampai kami berkata, rakyat akan mendapatkan waktu pagi sedangkan mereka tidak mempunyai Khalifah.

## 2. Sifat Zuhud Umar bin Abdul Aziz

Melalui interaksinya dengan al-Qur'an al-Karim, Umar bin Abdul Aziz, dalam kajiannya terhadap petunjuk Nabi yang dipercaya, juga perenungan terhadap kehidupan ini, memahami bahwa dunia ialah rumah ujian serta cobaan, ia ialah ladang akhirat. Oleh sebab itu, Umar membebaskan dirinya dari kekangan dunia dengan seluruh kecantikannya, Umar tunduk juga patuh serta berserah diri kepada Allah secara lahir dan batin. Umar bin Abdul Aziz meraih hakikat yang pada akhirnya bersenyaman kuat pada hatinya yang membuatnya bersikap zuhud dalam perkara dunia.

- a. Keyakinan yang sempurna bahwa di dunia ini kita ialah orang asing atau orang yang sekedar numpang lewat.
- b. Bahwa dunia ini tidak memiliki harga juga nilai di sisi Allah, kecuali apa yang merupakan ketaatan kepada Allah yang Maha Agung dan Maha tinggi.
- c. Usia dunia sudah tua renta juga mendekati akhir.
- d. Akhirat merupakan rumah yang abadi sedangkan ia adalah Kembali untuk selamanya.

### 3. Tawadhu' Umar bin Abdul Aziz

Tawadhu' ialah salah satu dari sifat yang ada pada Umar bin Abdul Aziz, sifat zuhud Umar yang membawanya kepada tawadhu' sebab syarat zuhud hakiki ialah tawadhu' karena Allah swt. Sifat tawadhu' Umar bin Abdul Aziz meliputi semua urusan hidup juga muamalahnya. Hal ini merupakan tuntunan terhadap seorang pemimpin yang takut kepada Allah serta berharap apa yang ada pada sisiNya, memenuhi harapan juga memberikan loyalitas terhadap rakyatnya.<sup>5</sup>

Di antara bukti tawadhu' Umar bin Abdul Aziz ialah sikap beliau yang melarang rakyat untuk berdiri menghormati beliau, beliau berkata, “Wahai manusia, apabila kalian berdiri, maka kami juga berdiri, apabila kalian duduk, maka kami juga duduk, manusia berdiri hanya di depan Rabb alam semesta.” Umar bin Abdul Aziz berkata pada para penjaganya, jangan

---

<sup>5</sup> Muhammad Amin Thahari, Siti Nadhrah, Yun Yun Yunandi, *sejarah Kebudayaan Islam*, (Kementrian Agama Republik Indonesia: 2014), 151

mengucapkan salam mendahului kami, sebab ucapan itu dari kami untuk kalian.

#### 4. Wara' Umar bin Abdul Aziz

Wara' merupakan salah satu dari sikap yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz. Wara' ialah menahan diri terhadap apa yang mungkin dapat merugikan, ia mencakup berbagai hal yang haram serta perkara syubhat, sebab itu semua dapat merugikan. Barang siapa yang telah mengaja dirinya dari perkara yang syubhat maka berarti telah menjaga kehormatannya juga agamanya, barang siapa yang jatuh dalam syubhat maka ia jatuh dalam keharamannya.<sup>6</sup>

Diantara bukti sifat wara' Umar bin Abdul Aziz ialah bahwa beliau mempunyai seorang pelayan yang biasa datang membawa bejana tembaga yang berisi air hangat untuk keperluan wudhu' beliau. Suatu hari Umar bertanya kepadanya, "apakah kamu memanaskan air di dapur Kaum Muslimin hingga air ini panas lalu kamu membawanya kepadaku?" Dia menjawab, ya, semoga Allah membimbingmu dalam kebaikan. Umar bin Abdul Aziz berkata, kamu telah merusaknya pada kami.

Maka Umar segera memerintah Muzahim untuk bejana tembaga tersebut dipanaskan hingga mendidih lalu perhatikan berapa banyak kayu bakar yang diperlukan. Kemudian hari-hari dimana dia memanaskan dengan dapur kaum muslimin di hitung dengan ukuran tersebut, kemudian Umar mengganti kayu bakar tersebut.

---

<sup>6</sup> Muhammad Amin Thahari, Siti Nadhrah, Yun Yun Yunandi, *sejarah Kebudayaan Islam*, (Kementrian Agama Republik Indonesia: 2014), 152.

##### 5. Sikap Arif, Lapang Dada dan Pemaaf Umar bin Abdul Aziz.

Salah satu dari sifat kepribadian Umar bin Abdul Aziz ialah kearifan, lapang dada, juga pemaaf. Dari seorang Syekh, dari berbagai orang Khanashir, dia berkata, Umar bin Abdul Aziz memiliki putra dari Fatimah. Suatu hari putranya keluar bersama teman-temannya, seorang anak melukai di kepalanya, kemudian putranya dibawa kepada Fatimah bersama yang melukainya. Pada saat itu Umar berada di rumah yang lain mendengar kegaduhan, kemudian beliau keluar. Seorang wanita datang, dia berkata, “ini anakku dia anak yatim.” Lalu Umar berkata, “apakah dia dapat jatah pemberian dari negara?” Dia menjawab, belum. Lalu Umar berkata, “tulislah namanya dalam deretan anak-anak”. Kemudian Fatimah menjawab, semoga Allah menimpahkan keburukan, kalau saja dia tidak menyakiti anakku untuk kedua kalinya. Kemudian Umar berkata, “kalian telah membuatnya takut.”

Dari Ibrahim bin Abu Ablah, berkata bahwanya suatu hari Umar bin Abdul Aziz marah terhadap seseorang, maka Umar memerintah supaya seorang itu ditangkap dan diikat, tukang cambuk telah hadir, kemudian Umar berkata, “biarkan dia pergi”. Kemudian beliau berkata, kalau saya sedang tidak marah niscaya saya telah menghukummu.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz*. 131.

## 6. Kesabaran Umar bin Abdul Aziz

Sabar juga bersyukur merupakan kepribadian yang ada pada diri Umar bin Abdul Aziz. Diriwayatkan bahwa ketika putranya, Abdul Malik, Sahal bin Abdul Aziz (saudarnya) dan mantan hamba sahaya beliau Muhazim meninggal dunia, seorang pria dari Syam berkata, “Demi Allah, Amirul Mukminin telah diuji dengan meninggalnya putranya, Abdul Malik. Demi Allah saya tidak melihat seorang anak yang paling memberi manfaat bagi bapaknya daripada dia.”

Kemudian saudra Amirul Mukminin meninggal juga, demi Allah, saya tidak mengetahui saudara yang lebih berguna bagi saudaranya dari dia. Pria tersebut tidak berkata apapun mengenai Muzahim. Kemudian Umar bin Abdul Aziz berkata, “mengapa kamu tidak berkata apapun mengenai Muzahim? Demi Allah, Muzahim tidak lebih rendah dari orang yang kamu sebut, semoga Allah merahmatimu wahai Muzahim.” Umar bin Abdul Aziz mengulangnya dua-tiga kali demi Allah, sungguh kamu telah terjaga dari godaan dunia yang melimpah, dan engkau sabaik-baiknya pembantu dalam perkara akhirat.

Umar bin Abdul Aziz pernah berkata dalam khutbahnya, tidaklah seseorang yang tertimpa musibah, kemudian dia mengucapkan, *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* melainkan pahala yang telah Allah berikan kepadanya lebih utama dari pada apa yang telah Allah ambil darinya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz*. 132

## 7. Ketegasan Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz mempunyai sifat yang tegas. Mengenai urusan umat dan perkara khalifah memerlukan ketegasannya, khususnya yang berkaitan dengan para gubernur, para pemegang jabatan juga para pegawai. Umar menghiasi dirinya dengan ketegasan juga kemampuan untuk mengendalikan urusan, tidak meremehkan perkara yang sangat mendasar demi berhidmah pada kepentingan umum serta kemaslahatan kaum Muslimin.

Ketegasan Umar bin Abdul Aziz terdapat pada momen yang berbeda dan berbagai bidang yang berbagai macam, seperti ketegasannya terhadap para gubernur juga para pembesar Bani Umayyah, ketegasannya terhadap berbagai yang akan memecah belah persatuan kaum Muslimin serta yang menyimpang pada jalan lurus mereka, mendatangkan fitnah serta menumpahkan darah juga berbagai perkara lainnya.

Umar bin Abdul Aziz dengan ketegasannya, beliau mengambil berbagai prosedur juga berbagai kebijakan yang tegas sangat penting dan urgen. Ketegasan Umar ini memiliki positif besar untuk menstabilkan semua masalah juga mewujudkan apa yang akan direncanakan untuk diwujudkan, yakni berupa keadilan, ketenangan dan berbagai rambu sebuah khilafah yang *Rasyidah* (lurus).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz*. 134.

## 8. Keadilan Umar bin Abdul Aziz

Salah satu sifat yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz ialah adil. Keadilan termasuk sifat orang yang beriman yang mencintai kaidah kebenaran. Di antara keadilan Umar bin Abdul Aziz ialah, Al-Ajurri meriwayatkan bahwa seorang laki-laki ahli Dzimmah dari kota Hims datang pada Umar bin Abdul Aziz, beliau berkata, “wahai Amirul Mukminin, saya mohon (hukum) kitab Allah pada engkau.” Umar berkata, “apa maksudmu?” dia berkata, al Abbas bin al-Walid bin Abdul Malik telah merampas tanahku.” Pada saat itu al Abbas sedang duduk. Kemudian Umar bertanya kepada Abbas, “Abbas, apa yang engkau katakan?” Amirul Mukminin, Al Walid bin Abdul Malik telah memberikannya pada juga membuat sertifikatnya.” Umar berkata, “umar berkata, “apa yang engkau katakan awahai Dzimmi?” Dzimmi berkata, “wahai Amirul Mukminin, saya memohon (hukum) kitab Allah terhadap engkau. “Ialu Umar berkata,” kitab Allah lebih berhak untuk diikuti dari pada kitab al-Walid bin Abdul Malik.kembalikan tanahnya kepadanya wahai Abbas. Kemudian Abbas mengembalikan tanah tersebut.<sup>10</sup>

### C. Karir Politik Umar bin Abdul Aziz

Sebelum terjun pada dunia politik, Umar bin Abdul Aziz ialah seorang ulama' muda, yang mana kedalaman ilmunya diakui oleh para ulama' pada saat itu. Umar bin Abdul Aziz mempunyai kelebihan yakni kedekatannya dengan

---

<sup>10</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz*. 137

para khalifah. Sebab Umar bin Abdul Aziz keturunan dari keluarga kerajaan Bani Umayyah.<sup>11</sup>

Ayah Umar ialah Abdul Aziz yang merupakan gubernur di Mesir. Pamannya, Abdul Malik, merupakan khalifah kelima. Demikian juga saudara sepupunya, juga menjadi khalifah menggantikan pamannya. Oleh karena itu, Umar bin Abdul Aziz mempunyai peran juga pengaruh besar untuk memberikan masukan serta nasehat para petinggi negara.

#### 1. Umar bin Abdul Aziz pada Masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan.

Abdul Malik bin Marwan ialah saudara kandung ayah Umar bin Abdul Aziz. Tepatnya, beliau merupakan paman Umar. Sejak Umar masih usia belia, Abdul Malik telah memberi perhatian yang lebih kepadanya. Abdul Malik memperlakukan Umar dengan istimewa, melebihi perlakuannya pada para anaknya. Sehingga Abdul Malik menikahkannya dengan putrinya, Fatimah binti Abdul Malik.<sup>12</sup>

Abdul Malik sering memberikan amanah pada Umar bin Abdul Aziz. Hal tersebut bermaksud untuk Umar mulai belajar mengenai kepemimpinan. Akan tetapi, Abdul Malik tidak memberikan jabatan kepada Umar, sebab pada saat itu usia Umar bin Abdul Aziz masih terlalu belia.

#### 2. Umar bin Abdul Aziz pada Masa Khalifah alid bin Abdul Malik.

Setelah sepeninggalnya Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik diangkat menjadi khalifah untuk menggantikan ayahnya. Pada Khalifah Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz diberi amanah

<sup>11</sup> Herfi Ghulam Faizi, Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. (CahayaSiroh.com: agustus 2012), 37.

<sup>12</sup> Herfi Ghulam Faizi, Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. 38



sebagai gubernur di Madinah. Tepatnya pada bulan Robi'ul Awal, tahun 87H. Setelah itu pada tahun 91H, Thaif digabung ke Madinah dibawah pimpinan Umar bin Abdul Aziz. Dengan itu, Umar memimpin semua wilayah di Hijaz.

Ketika menjabat sebagai gubernur Madinah Umar bin Abdul Aziz membuat proyek perluasan Masjid Nabawi atas intruksi langsung Walid bin Abdul Malik. Luasnya saat itu menjadi 100 dzero' kali 100 dzero'. Selain itu juga, atas perintah Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz memberikan ornamen serta hiasan pada Masjid Nabawi.<sup>13</sup>

Selama menjabat sebagai gubernur di Madinah Umar bin Abdul Aziz tidak lupa untuk mendekati para ulama' disana, mengajaknya untuk bermusyawarah dalam memikirkan masa depan umat islam. Selain itu juga, Umar tetap fokus dalam menyikapi setiap kebijakan Khalifah di Damaskus. Terlebih apabila kebijakan tersebut berkaitan dengan Hajjaj bin Yusuf, salah seorang yang mempunyai hubungan dekat dengan khalifah. Maksud Umar bin Abdul Aziz bukan iri padanya, namun Umar tidak suka mengenai Tindakan politik Hajjaj bin Yusuf yang semena-mena, kejam, dan dhalim pada umat islam.

Untuk memegang jabatan ini Umar bin Abdul Aziz mempunyai 3 syarat:

Pertama, Dia akan berkerja dengan kebenaran dan keadilan, tidak mendholimi rakyat dalam segi keuangan dan tidak sekalipun Umar

---

<sup>13</sup> Herfi Ghulam Faizi, Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. 38

melakukan tindak asusila, karena akan berkurangnya kholifah yang menuju ke Madinah. Kedua, Umar bin Abdul Aziz memperkenankan semua kholifah yang berada di Madinah untuk menunaikan ibadah haji meskipun Umar sendiri yang menjabat sebagai Gubernur belum melaksanakan ibadah haji. Ketiga, khalifah mengizinkan pembagian harta negara di Madinah

Al- Walid menyetujui syarat – syarat tersebut. Dan Umar segera melaksanakan pekerjaannya tersebut sebagaimana Umar menjadi gubernur di kota Madinah, dan penduduknya menyambut Umar dengan gembira dan penuh suka cita.

### 3. Umar bin Abdul Aziz pada Masa Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik.

Pada masa Kekhalifahan Sulaiman bin Abdul Malik, terbuka lebar peluang bagi Umar bin Abdul Aziz untuk menggeluti dunia politik, Sulaiman dulu menjadikannya sebagai menterinya sampai di suatu kesempatan Sulaiman pernah mengatakan mengenai kedekatannya dengan

Umar “jika orang ini tidak ada di samping saya maka semua orang yang ada disini tidak mungkin bisa memahami saya “. Sulaiman sangat akrab dengan Umar bin Abdul Aziz dengan ada beberapa sebab. Diantaranya ialah kepribadian yang sangat kokoh di miliki Umar, dan sama sekali tidak terpengaruh dengan orang di sekitarnya. Kepribadian ini sangat sama dengan kepribadian Walid. Lalu Sulaiman pasti merasa puas dengan saran-saran yang Umar paparkan kepada Sulaiman.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Herfi Ghulam Faizi, Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. 39

Kedekatan yang mesra tersebut Membuat Umar jadi lebih paham kepada ideologinya semua Kholifah yang ada. Umar selalu memberikan warna warni dalam kebijakan pemerintah. Diantaranya adalah: Pemecatan staf yang di angkat oleh Hajjaj bin Yusuf, seperti Kholid Al-Qisri dan Utsman bin Hayyan. Dan penekanan dalam sholat lima waktu berjamaah tepat pada waktunya.

Ibnu ‘Asakir menuturkan dari Said bin Abdul Aziz bahwasanya Walid pasti mengakhirkan waktu sholat dhuhur dan asar Ketika Sulaiman menjadi Kholifah, dia menyampaikan pada masyarakat atas usulan Umar, Sesungguhnya sholat telah dimatikan, maka hidupakanlah lagi. Selain itu juga, Umar telah kritis untuk mengkoreksi kebijakan Sulaiman yang sekira tidak sesuai dengan ajaran al-Quran ataupun sunnah Rosul.

#### **D. Umar bin Abdul Aziz Menjadi Khalifah**

Diantara kebijakan Sulaiman bin Abdul Malik ialah Sulaiman berkenan menerima nasihat seorang ulama’ ahli fiqih, Raja’ bin Haiwah al-Kindi mengusulkan ketika Sulaiman dalam keadaan sakit dan akhirnya wafat, agar mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai penerusnya.<sup>15</sup> Sulaiman menetapkan surat wasiat yang tidak memberi celah bagi setan sedikitpun. Ibnu Sirin berkata. “semoga Allah merahmati Sulaiman, dia mewakili khilafahnya dengan menghidupkan sholat dan mengakhirinya dengan menunjuk Umar bin Abdul Aziz sebagai penerusnya”.

<sup>15</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz*. Terj Izzudin Karimu Lc. Hal. 53.

Khalifah Sulaiman wafat pada tahun 99H, Umar bin Abdul Aziz yang mensholati jenazahnya, telah tercatat dalam “stempelnya, aku beriman kepada Allah dengan ikhlas.” Beberapa riwayat mengenai pengangkatan Umar bin Abdul Aziz sebagai Khalifah. Diantara berbagai Riwayat tersebut yang disebutkan oleh Ibnu Sa’ad dalam Ath-Thabaqah dari Suhail bin Abu Suhail, dia menuturkan bahwasanya mendengar Raja’ bin Haiwah berkata, “dihari jum’at Sulaiman bin Abdul Malik memakai baju berwarna hijau dari wall, beliau bercermin lalu berkata,” akua adalah raja muda.” Kemudian beliau keluar untuk melaksanakan sholat jum’at kemudian beliau sakit sepulang sholat jum’at, manakala, sakitnya semakin parah dan menulis surat wasiat untuk anaknya Ayyub. “Apa yang engkau lakukan Amirul Mukminin? Diantara kebaikan seseorang yang mengalir ke kuburnya bahwasannya dia mengangkat orang sholeh setelahnya.”<sup>16</sup>

Sulaiman berkata, “bahwa saya masih beristikhrah dan masih mempertimbangkannya dan saya masih belum memutuskan dengan pasti.” Satu atau dua hari Sulaiman membakar surat tersebut, kemudian dia mengundangku dan bertanya, siapa menurutmu wahai Raja’? Raja’ menjawab, “terserah engkau Sulaiman, saya sendiri masih mempertimbangkan siapa yang akan menjadi penggantinya. Selaiman berkata, “bagaimana menurutmu Umar bin Abdul Aziz,? Raja’ menjawab, “Demi Allah, yang saya tau dia adalah laki-laki muslim terpilih.” Sulaiman berkata, benar, dialah orangnya, tetapi jika saya mengangkatnya dan tidak mengangkat anak-anak dari Abdul Malik, maka

---

<sup>16</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz*. 54

hal tersebut bisa memicu fitnah yang lebih besar dan tidak akan membiarkannya memimpin selama-lamanya, kecuali saya menetapkan setelah Umar saya mengangkat Yazid bin Abdul Malik. Dan pada saat itu Yazid telah menjadi Amirul Hajj dan akan membuat anak-anak dari Abdul Malik tenang dan menerima. Raja' berkata terserah engkau wahai Amirul Mukminin.

Sulaiman bin Abdul Malik langsung menulis dengan tangannya, “dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang bahwasannya dengan surat wasiat ini aku menjadikan Umar bin Abdul Aziz sebagai Khalifah. dan setelahnya Yazid bin Abdul Malik yang akan mejadi Khalifah, dengarkanlah dan ta'atilah, bahwasanya musuh kalian yang mengharap mengalahkan kalian.” Lalu Sulaiman menstempel surat tersebut.<sup>17</sup>

Sulaiaman kemudian meminta Ka'ab bin Hamid untuk mengumpulkan keluarganya. Kemudian Sulaiman menyuruh kepada Raja' untuk membawa wasiatnya kepada orang yang aku tunjuk dan baiatkanlah. Umar datang kepada Raja, wahai abu al miqdam, sesungguhnya Sulaiman menyanyagiku dan menghormatiku, Aku takut beliau menyerahkan Sebagian perkara ini kepadaku, maka aku meminta padamu supaya engkau memberitahuku jika memang demikian, hingga aku dapat menggundurkan diri saat ini sebelum datangnya sewaktu keadaan yang mana aku tidak mampu mengubahnya. Raja menjawab,” Aku tidak akan memberitahu satu huruf pun kepadamu.” Maka Umar pergi dengan marah.

---

<sup>17</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz*. Terj Izzudin Karimu L. hal. 55

Hisyam bin Abdul Malik menemui Raja'seraya berkata," Sesungguhnya aku dan engkau terdapat hubungan baik, akupun tahu berterimakasih," beritahulah aku yang disebut dalam surat itu ? jika aku orangnya maka aku tau. Jika orang lain maka aku akan berbicara. Raja berkata," tidak demi Allah, aku tidak akan memberitahu satu huruf pun kepadamu meskipun engkau memaksa. Maka Hisyam pergi sambil menepukkan tangannya, Dia berkata ," Pada siapa perkara ini diserahkan jika tidak kepadaku, apakah engkau tidak menganggap aku keturunan Abdul Malik? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah anak keturunan Abdul Malik yang sebenarnya.

Setelah itu Raja menemui Sulaiman yang sedang sakaratul maut dan dia berkata, "Wahai Raja" jika kamu ingin sesuatu, maka aku bersaksi bahwa tidak tuhan yang haq selain Allah dan saya bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusannya." Setelah itu Sulaiman meninggal Raja' selama lamanya, kemudian Raja' menghadapkan kepala Sulaiman ke arah kiblat dan menyelimutinya dengan sebuah kain hijau sampai istrinya tidak mengetahui bahwa suaminya telah wafat, dia mengira Sulaiman tertidur dengan sangat pulas.<sup>18</sup>

Kemudian Raja' memanggil Ka'ab bin Hamid dan menyuruh pengawal untuk menjaga di depan pintu sampai Raja' Kembali. Lalu sesampainya Raja' ke kediaman Ka-ab, Raja' menyuruh untuk mengumpulkan keluarga Amirul Mukminin berkumpul di masjid Dabiq. Setelah semua terkumpul Raja'

---

<sup>18</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz*. Terj Izzudin Karimu. hal. 56

menyuruh berbaitkanlah kalian untuk mematuhi perintahnya dan mengakui siapa yang disebutkan namanya dalam surat wasiat yang sudah terstempel ini.<sup>19</sup>

Raja' berkata," Ketika kalian sudah berbait untuk kedua kalinya, maka aku yakin telah menata urusan ini sebaik mungkin. Maka pergilah lihatlah Kholifah Sulaiman telah meninggal. Ketika Raja' menyebutkan kata Umar bin Abdul Aziz, Hisyam berkata,' aku tidak akan pernah membai'atnya selama-lamanya." Raja' berkata, "Demi Allah Aku akan memenggal lehermu, bangkitlah dan berbait'kanlah.' Maka Hisyam berdiri dan menyeret kedua kakinya."

Setelah itu Raja' memegang Pundak Umar bin Abdul Aziz dan mengenalkannya kepada rakyat meskipun Hisyam marah dan tidak mau berbait"at, setelah itu Umar menghampirnya dan berkata,' Wahai Hisyam, aku sendiri mengucapkan inalilahi wa inna ilahi rojiun karena perkara ini sampai ke tangan saya padahal saya tidak menyukainya."

#### 1. Hari Pertama menjadi Kholifah

Menjadi pemimpin umat sangatlah berat, harus siap memikul amanah yang telah dipercayakan kepadanya, siap menjadi pemimpin yang adil dan memertanggung jawab atas amanah yang telah di berikan kepada Allah Swt. Hal inilah yang dirasakan dan dialami oleh Umar bin Abdul Aziz ketika urusan rakyat di bebankan di atas pundaknya. Dalam sewaktu Ketika Umar dan rombongan setelah memakamkan Kholifah Sulaiman, Umar mendengarkan suara deru kaki onta yang datang menjemput Umar bin

---

<sup>19</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz. 57

Abdul Aziz untuk di bawa ke masjid untuk melakukan pidato ke pada masyarakat.<sup>20</sup>

Ketika Umar naik mimbar, dalam tatap muka pertama dengan rakyat Umar berkata, ” wahai sekalian manusia, sungguh saya telah diuji dengan perkara ini, tanpa diminta pendapat, tidak pernah ditanya juga tidak ada musyawarah dengan kaum muslimin”. Aku telah membatalkan bai’at untukku yang ada di pundak kalian, maka pilihlah secara bebas seseorang untuk memimpin kalian. Kemudian semua orang menjawab dengan serentak, ” wahai Amirul Mukminin kami telah memilihmu, kami menerimamu, maka pimpin kami dengan kebaikan dan keberkahan”.

Pada saat itulah Umar merasa bahwa dirinya tidak mungkin menghindar dari tanggung jawab *Khilafah* (pengganti kepemimpinan), maka Umar menambah berbagai kata untuk menjelaskan kebijakannya dalam menata umat islam, Umar berkata, “*Amma ba’du* (Adapun setelah itu), tidak ada lagi Nabi setelah Nabi kalian, tidak ada lagi kitab setelah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Bahwasannya apa yang Allah halalkan ialah halal sampai hari kiamat, ketahuilah aku bukan seorang hakim, aku hanyalah pelaksana, aku bukan pelaku *bit’ah* (melakukan sesuatu yang yang belum dilakukan pada zama Rasulullah) namun pengikut Nabi, ketahuilah tidak ada hak bagi siapapun untuk ditaati dalam kemaksiatan, aku bukanlah orang terbaik diantara kalian, aku hanya seorang laki-laki dari kalian, hanya saja Allah memberiku beban yang lebih berat dari kalian.

---

<sup>20</sup> Herfi Ghulam Faizi, Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. 43



Saya berwasiat terhadap kalian agar kalian bertakwa kepada Allah, sebab takwa kepada Allah meninggalkan akibat yang baik dari segala sesuatu. Beramallah untuk akhirat kalian, sebab barang siapa beramal untuk akhirat niscaya Allah akan mencukupkan dunianya. Perbaikilah apa yang ada pada diri kalian semoga Allah memperbaiki apa yang terlihat dari amal perbuatan kalian. Perbanyaklah mengingat kematian bersiaplah dengan baik sebelum kematian menghampiri kalian, sebab kematian ialah penghancur kenikmatan. Sesungguhnya umat tidak berselisih mengenai Tuhannya, tidak mengenai Nabinya, tidak mengenai kitabnya, namun umat berselisih dengan dinar dan dirham. Sungguh aku demi Allah, tidak akan memberikan yang batil kepada seseorang juga tidak akan menghalangi hak seseorang”.<sup>21</sup>

Kemudian Umar mengeraskan suaranya agar semua orang mendengarnya, Umar berkata, “wahai manusia, barang siapa menaati Allah, maka dia wajib ditaati dan barang siapa mendurhakai Allah, maka tidak ada ketaatan baginya. Taatilah aku selama aku mentaati Allah, tetapi jika aku mendurhakaiNya maka tidak ada ketaatan atas kalian untukku. Disekitar kalian terdapat berbagai kota dan desa, jika penduduknya taat kepadaku seperti kalian taat kepadaku maka aku adalah pemimpin kalian, akan tetapi jika mereka tidak menerima maka aku bukan pemimpin kalian”. Kemudian Umar bin Abdul Aziz turun.

---

<sup>21</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung.... Hal. 58*

Jumat 11 shafar 99 H, Umar bin Abdul Aziz memegang tumpuk Khilafah. Dari beberapa kesimpulan khutbah politik yang diikrarkan oleh Umar bin Abdul Aziz:

- a. Menggunakan system Syuro dalam pemerintahan islam
  - b. Menyatukan visi, menuju persatuan umat dan menjauhi berbagai hal yang dapat mengakibatkan perpecahan
  - c. Melakukan kontrak politik dengan rakyat.<sup>22</sup>
2. Mengembalikan Sistem Syuro Dalam Pemerintahan Islam

Sistem syuro ialah salah satu asas yang utama dan harus ada dalam pemerintahan islam. Allah memerintahkan Rosulullah untuk selalu mengajak sahabat-sahabatnya untuk melakukam musyawarah dalam berbagai hal, terbitlah masalah yang tidak di turunkan wahyu olehnya, seperti masalah perang, politik, ekonomi dan hal-hal lainnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairoh yang berkata, ” Tidak ada seorangpun yang mengajak para sahabatnya untuk bermusyawarah kecuali Rosulloh. Tentunya kita bisa menyerap pelajaran yang berharga, Rosulloh pun yang tindakanya di kontrol oleh Allah masih mengajak para sahabanya untuk bermusyawarah untuk memecahkan suatu permasalahan.

Hal yang pertama di lakukan oleh Umar bin Abdul Aziz sebelum memulai perkerjaanya sebagai pemimpin bahkan sebelum berkhotbah perdananya adalah melakukan pengembalian prosesi pemilihan pemimpin ke pada rakyatnya, untuk secara langsung bermusyawarah dan menyerahkan

---

<sup>22</sup> Herfi Ghulam Faizi, Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. 44

urusan pemilihan pemimpin ke pada rakyatnya, dan ini sama persis apa yang telah di ajarkan oleh Rosulloh kepada umatnya. Dengan hal ini mari kita simak khutbah perdana yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz :

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku telah diuji dengan urusan ini, tanpa meminta pendapat dariku sebelumnya, dan aku pun tak pernah memintanya, dan tanpa melakukan musyawarah sekalipun, Maka dari itu aku membebaskan baiat dariku silahkan kalian memilih pemimpin untuk diri kalian.

Dari sinilah sangat jelas bahwa Umar bin Abdul Aziz menginginkan negaranya menjadi negara yang demokratis. Dan itu di lakukan di awal pemerintahannya dan akan tetap sampai akhir hayatnya.

### 3. Menyatukan Visi Menuju Persatuan Ummat dan Menjahui Berbagai Hal Yang Menyebabkan Perpecahan

Umar bin Abdul Aziz telah mengatakan pada khutbahnya, 'sungguh umat islam ini tidak berselisih terhadap Allah dan juga tidak berselisih kepada nabinya, maupun kepada kitabnya. Namun umat islam berselisih terhadap dinar dan dirham. Dan memang benar sekali bahwasanya Allah adalah Tuhan mereka, dan mereka setuju Muhammad adalah mereka, dan juga setuju bahwa Al-Quran adalah kitab serta pedoman hidup bagi mereka, tetapi dalam masalah harta dunia mereka berselisih, bahkan rela berselisih meskipun darah menjadi taruhannya.'<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung.... Hal.59*

Setelah Umar bin Abdul Aziz berbagai sendi pemersatu umat, lantas dia menyebutkan sebab utama yang menggiring umat Islam ke dalam perpecahan, yaitu masalah harta duniawi. Gegara tergiur harta seorang pemimpin akan berbuat kotor dengan cara memeras rakyatnya sendiri. Gegara harta dua orang bersaudara berbeda harus saling memutus tali ikatan silaturahmi diantara mereka. Gara-gara terobsesi harta seorang pejabat berani melakukan kedholiman. Gegara urusan harta juga rakyat harus berkonflik dan saling mengalahkan satu sama lain.<sup>24</sup>

Harta duniawi itu merusak tatanan keiklasan seorang manusia, baik keiklasan seorang orang pemimpin maupun orang yang di pimpin. Pemimpin akan berkerja keras kalua ada timbal baliknya, sedangkat rakyat akan akan taat kepada pemimpinnya jika seorang pemimpin memberikan sejumlah uang kepada mereka.

Berbagai ungkapan Umar di atas langsung menetralsir obsesi rakyat seketika itu yang telah tergiur harta duniawi. Maka Umar bin Abdul Aziz adalah orang pertama kali melakukan apa yang ia ucapkan, dia langsung menjual permadani mewah yang di berikan oleh pemerintahan untuk dirinya yang telah menjadi Khalifah baru dan memasukkan uang hasil penjualan permadani tersebut ke dalam *Baitul Mal* (Lembaga yang mempunyai kewajiban atau tugas khusus melaksanakan penanganan atas harta umat dalam bentuk pendapatan ataupun pengeluaran). Inilah adalah sosok karakter yang begitu sempurna yang telah dilakukan oleh Umar bin

---

<sup>24</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung....* Hal.59-60

Abdul Aziz, yang rela menjual permadani istanya untuk mengajarkan kepada seluruh rakyat untuk tidak mengedepankan harta duniawi.

#### 4. Melakukan Kontrak Politik Dengan Rakyat

Dalam khutbah Umar bin Abdul Aziz, yang mana hampir sama dengan khutbah yang telah disampaikan oleh Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Kalimat tersebut ialah: “Taatlah kalian kepada saya selama saya taat kepada Allah, dan apabila saya bermaksiat pada Allah swt maka kalian tidak wajib mentaatiku”.<sup>25</sup>

Kontrak tersebut bukan hanya sekedar kontrak politik biasa, namun lebih dari itu yakni kontrak ketaatan. Bukan hanya ketaatan kepada undang-undang juga aturan. Akan tetapi, ketaatan kepada Allah juga ketaatan kepada aturan-Nya yang telah termaktub dalam Al-Qur’an ataupun sunah Rosul-Nya.

Seketika pemimpin telah menyatakan mengenai komitmennya untuk taat terhadap aturan Allah serta mengajak rakyatnya dengan hal serupa, yang mana komitmen tersebut memang benar direalisasikan dalam tindakannya, maka sungguh janji Allah mengenai balasan dari ketaatan tersebut akan datang. Pintu kemakmuran juga keberkahan dari bumi maupun langit akan terbuka. Hingga seluruh masyarakat hidup dalam kesejahteraan.

Ibnu Katsir berkata dalam firman Allah swt yang berbunyi: “jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman juga bertakwa (hati mereka

<sup>25</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung....* Hal.60

beriman terhadap apa yang telah dibawa oleh para Rosul, membenarkan juga mengikutinya, dan bertakwa dengan ketaatan dan meninggalkan perkara yang diharamkan”. Dengan landasan kontrak ketaatan dalam politiknya dengan rakyat, ini merupakan salah satu sumbu keberhasilan revolusi peradapan islam yang dilakukannya.<sup>26</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>26</sup> Dr. Ali Muhammad, As Shallabi. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung....* Hal.60-61

## BAB IV

### KEBIJAKAN UMAR BIN ABDUL AZIZ DALAM BIDANG POLITIK

#### A. Konsep Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz Dalam Bidang Politik

##### 1. Manhaj (ketentuan-ketentuan) Umar bin Abdul Aziz Dalam Menata Negara Pada Pidato Pertama

Sebelum diangkat menjadi Khalifah, Umar bin Abdul Aziz menjadi gubernur di Madinah. Banyak berbagai pengalaman yang dialami ketika menjadi gubernur, salah satunya yakni pada bidang politik. Setelah Khalifah Sulaiman wafat, Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah pada usianya 37 tahun. Umar bin Abdul Aziz ialah seorang yang jujur, Sholeh, adil, takwa dan amanah. Umar tidak senang dilantik sebagai khalifah dengan sistem turun-menurun. Maka Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan masyarakat untuk mendirikan sholat. Setelah sholat Umar bin Abdul Aziz berdiri dan menyampaikan pidatonya.<sup>1</sup>

Pada awal naik mimbar, Umar berkata, “wahai manusia sekalian, sungguh saya telah diuji dengan perkara ini dengan tanpa diminta pendapat juga tidak ada musyawarah dengan kaum muslimin. Saya membatalkan bai’at untuk saya yang terdapat pada Pundak kalian, maka pilihlah secara bebas siapa yang akan memimpin kalian”. Lalu masyarakat menjawab,

---

<sup>1</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama dan Pemimpin yang adil*, ter. Izzudin Karimi Lc (Jakarta: Darul Haq, 1441 H), 57

“wahai Amirul Mukminin, kami telah memilih engkau (Umar), maka pimpinlah kami dengan kebaikan dan keberkahan.”<sup>2</sup>

Umar bin Abdul Aziz berpesan kepada semua rakyat untuk bertakwa, zuhud terhadap kekayaan dunia dan mencintai akhirat. Kemudian Umar bin Abdul Aziz berkata, “wahai umat manusia, siapa yang taat kepada Allah maka wajib ditaati dan barang siapa yang tidak taat kepada Allah maka tidak wajib ditaati oleh siapapun. Wahai manusia, taatlah kalian kepadaku jika saya (Umar) taat kepada Allah, maka ketika Umar tidak taat kepada Allah maka janganlah engkau (Rakyat) taat kepada saya (Umar).

## 2. Semangat Dalam Mengamalkan Al-Qur'an

Semangat dalam Mengamalkan Al-Quran dan As-sunnah serta menebarkan ilmu. Ibarat kan seorang petani, apabila ingin mendapatkan tanaman yang berkualitas, bukan hanya benihnya yang mewah, bukan hanya pupuknya saja yang mantap ataupun teori petani yang sangat sudah dikuasainya. Melainkan harus ada lahannya yang sebaik mungkin. Benih yang unggul jika di tanam di tempat yang tandus dan gersang juga tidak akan menghasilkan tanaman yang baik akan tetapi tanaman akan menjadi rusak dan bisa juga akan tidak tumbuh alias mati. Meskipun teori yang di gunakan sangat baik dan pupuk yang di pakai sangatlah mahal. Maka tidak cukup seorang petani cuman mengandalkan teori dan pupuk yang sangat mahal akan tetapi harus mengandalkan tempat atau tanah yang akan di tumbuhi tanaman tersebut.

---

<sup>2</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama dan Pemimpin yang adil*, ter. Izzudin Karimi Lc. hal 58-58



Demikian halnya seorang pemimpin, untuk keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya cukup mengandalkan teori kepemimpinan dan pegawai- staf yang sangat handal dan berkompeten. Tetapi harus dipastikan bahwa rakyat yang ada kita ibaratkan sebagai lahan kepemimpinan kita, yang sudah siap dan mampu mencerna visi dan misi kita nanti. Salah satu hal terpenting yang diajarkan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam strategi politiknya tersebut yaitu, menjadikan warna terindah di negaranya dan semangatnya dalam mengamalkan Al-Quran dan Sunnahnya serta meningkatkan kualitas keilmuan rakyat dengan memperdalam pengetahuana agama dan mengamalkan ajaran Rosulloh Saw. Maka hal yang mendasar dalam kepemimpinan Kholifah Umar bin Abdul Aziz adalah pemahamannya mengenai hakekat dan urgensi suatu kepemimpinan dan menjadikan dan mengatur dunia sebagai landasan islam. Sebagaimana yang telah di utarakan oleh Al Mawardi.<sup>3</sup>

Sebab inilah Umar bin Abdul Aziz segera melaksanakan amanah yang penting sebagai seorang khalifah, mengamalkan ilmu kemaslahatan negara. Maka umar menyuruh para ulama<sup>2</sup> ke berbaigaian daerah untuk menyebarkan ilmu islam ke berbagai plosok negara. Dan semua harus memahami islam dan mempraktekkannya ke dalam dunia nyata.

Suatu ketika Umar mengirim islam pada salah satu pegawainya yang berisi, “perintahkan dari golongan ulama’ fikih dari tentaramu untuk menyebarkan islam yang telah Allah ajarkan padamu suruhlah dia

---

<sup>3</sup> Herfi Ghulam Faizi, Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. (CahayaSiroh.com: agustus 2012) 67.

menyampaikannya di berbagai majlis ilmu.<sup>4</sup> Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak hanya menginstruksikan pada ulama' agar menyebarkan ilmu islam dengan maksimal pada seluruh lapisan rakyat. Lalu Umar menyuruh pada pemimpin daerah tersebut untuk memberikan gaji pada para ulama' yang mengajarkan ilmu-ilmu islam agar mereka fokus dengan proses mendewasakan rakyat dengan keilmuan.

Peran ulama'pun tidak terhenti sampai disitu saja, diantara mereka ada yang dijadikan sebagai pemimpin daerah, hakim dibidang dakwah politik dan jihad lainnya. selain itu juga, masih terdapat berbagai bukti sejarah yang lainnya yang menyampaikan Umar bin Abdul Aziz ialah seorang Khalifah yang memberikan kesejahteraan pada rakyat dalam masalah Pendidikan.

### 3. Hati-Hati Dalam Memilih Pegawai Pemerintahan

Para gubernur yang memimpin di daerah serta pegawainya merupakan perantara antara khalifah dengan rakyat. Meskipun seorang khalifah dapat memutuskan berbagai kebijakan politik tersebut, kebijakan tersebut tidak akan disetujui apabila seorang gubernur tidak memiliki visi dan misi yang sama dengan atasan.

Sebab itulah Umar bin Abdul Aziz sangat teliti untuk memilih gubernur dan pegawai dalam pemerintahan. Maka Umar bin Abdul Aziz pasti mempunyai beberapa syarat tertentu yang beliau rumuskan bagi siapa

---

<sup>4</sup>Herfi Ghulam Faizi, Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. 68-69..

pun orang yang dipilihnya. Dan diantara syarat tersebut ialah: takwa, manah, dan agamanya bagus.

Ketika suatu hari Umar menurunkan Khalid bin Rayyan yang menjabat sebagai kepala pengawal pada masa Walid bin Sulaiaman lalu Umar bin Abdul Aziz melihat seluruh pengawalnya kemudian beliau memanggil seseorang yang bernama Amr bin Muhajir An-Anshori dan berkata, “demi Allah engkau pasti tau bahwa kamu dan saya tidak memiliki hubungan kerabat kecuali saudara seislam. Namun, aku mendengarmu gemar membaca al-Qur’an dan kamu sering melakukan sholat, sebagaimana engkau melakukan sholat tersebut tidak ada orang melihatmu, tetapi aku melihatmu dan ternyata sholatmu sangatlah bagus. Maka ambilah pedang ini sebagaimana aku mengangkatmu sebagai pemimpin pengawal yang baru. Inilah merupakan sudut pandang yang sangat unik dalam menilai para pegawainya. Sebab jika para ahli Qur’an saja tidak memiliki kebaikan, lalu bagaimana pegawai mereka yang jauh dari Al-Qur’an.”<sup>5</sup>

Dalam hal ini, kehatian-hatian Umar bin Abdul Aziz sangatlah tinggi. Sebab dengan mengangkat orang sebagai kepala daerah maupun pegawai di bidang lain, berarti Umar telah mempercayakan amanahnya dalam mengurus umatnya. Dalam urusan umat tersebut bukanlah urusan yang sepele melainkan harus berhati-hati, sebab Amanah ini dipertanggung jawabkan di akhirat nantinya. Karna itulah Umar bin Abdul Aziz pasti meragukan kualitas agama seseorang, maka Umar bin Abdul Aziz tidak

---

<sup>5</sup> Herfi Ghulam Faizi, Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. Hal. 69

akan sembrono dengan memilih dan mengangkat seseorang sebagai pegawainya sampai kualitas agamanya jelas dimata Umar.

Orientasi kepemimpinan tersebut bukan hanya semata-mata untuk mengumpulkan kekayaan yang banyak, akan tetapi sesuatu kondisi masyarakat yang makmur dengan tatanan yang aman. Orang-orang yang bersifat duniawi akan sulit masuk kedaftar pemilihan Umar bin Abdul Aziz sebagai pegawainya. Konsep politik Umar bin Abdul Aziz mempunyai pengaruh yang besar bagi keamanan dan ketentraman rakyat. Sebab rakyat rela di pimpin oleh orang yang telah dipilih oleh Umar bin Abdul Aziz. Mereka juga memuji para pegawai yang telah dipilih oleh Umar bin Abdul Aziz adalah orang-orang yang berkualitas dan agamanya sangat bagus.

#### 4. Prinsip Musyawarah Yang Ditegakkan Umar bin Abdul Aziz Dalam Negara.

Umar bin Abdul Aziz menaruh perhatian besar dalam dasar musyawarah di negaranya. Umar bin Abdul Aziz berkata, “sesungguhnya musyawarah dan tukar pendapat ialah pintu rahmat juga keberkahan tidak ada pendapat yang sama tersesat bersama keduanya serta ketegasan tidak akan hilang bersama keduanya.”<sup>6</sup>

Hal pertama yang dilakukan oleh Umar ialah setelah menjabat sebagai gubernur Madinah Umar menggunakan dasar musyawarah tersebut. Dengan meletakkan dasar musyawarah, Umar telah keluar dari dasar mewariskan kekuasaan kepada dasar musyawarah. Umar belum merasa

---

<sup>6</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama dan Pemimpin yang adil*, ter. Izzudin Karimi Lc, 65.

cukup dengan baiat berbagai orang yang hadir kepadanya. Maka Umar mempertimbangkan pendapat kaum muslimin di berbagai kota lain dan bermusyawarah dengan mereka.

Umar bermusyawarah dengan para ulama', meminta nasihat dalam masalah seperti, Salim bin Abdullah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi, Raja' bin Haiwah dan lainnya. Umar berkata, "sesungguhnya saya diuji dengan perkara ini, maka berilah saya saran". Umar juga meminta pendapat dari berbagai orang mempunyai pemikiran cemerlang yang memumpuni dalam bidangnya.

Umar bin Abdul Aziz berusaha memperbaiki orang-orang didekatnya ketika Umar memegang khilafah. Umar mengundang para ulama' dan berbagai orang shalih dalam majlisnya, menjauhkan berbagai orang yang toleransi terhadap dunia. Dan keuntungan pribadi darinya.

Umar kurang merasa cukup dengan menyeleksi berbagai orang didekatnya. Lebih dari itu, Umar mendorong mengoreksinya. Umar berkata kepada Amru bin Muhajir, "jika engkau melihat saya condong dari kebenaran maka letakkan tanganmu dikerah bajuku dan ucapkanlah, wahai Umar apa yang engkau perbuat."<sup>7</sup>

Sikap Umar tersebut memberikan dampak dalam meluruskan kebijakan pribadinya, yang mana orang-orang terdekatnya memiliki peran besar dalam mendukung Umar, meluruskan pemikiran Umar serta menshohihkan kebijakan Umar. Diantara sebab keberhasilan Umar ialah

---

<sup>7</sup> Tarikuddin bin Haji Hasan. *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah (41-132 H=661-750 M)*. Jahbersa. PJ-2274.301

Umar mendekati para ulama' dan orang-orang sholih pada dirinya, Umar menerima mereka dengan lapang dada, mereka pun juga berkenan untuk ikut bagian kebersamaanya dalam memikul tanggung jawab. hal ini menghasilkan kebaikan terhadap islam dan kaum muslimin.<sup>8</sup>

#### 5. Memecat Para Gubernur Yang Dzalim

Pada masa pemerintahan Khalifah Sulaiman, ada beberapa gubernur yang mentandbir dengan cara yang Zalim. Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi penasehat Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz tidak menyukai dari berbagai sikap gubernur tersebut. Akan tetapi Khalifah Sulaiman tidak mengambil tindakan terhadap para gubernur, maka Umar bin Abdul Aziz hanya memendam perasaan saja.

Semenjak dilantik menjadi khalifah menggantikan Sulaiman bin Abdul Malik, Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak tergesa-gesa dalam mengambil Tindakan. Umar bin Abdul Aziz membiarkan dulu para gubernur tersebut dalam kedudukannya. Kemudian Umar bin Abdul Aziz mulai melaksanakan dasar pemerintahan sebagai mana yang dilakukan oleh Khulaur Rasyidin, lalu para gubernur yang zalim membantah. Maka pada saat itu Umar bin Abdul Aziz bertindak terhadap berbagai gubernur yang tidak menyetujui dasar tersebut.

Diantara gubernur yang dipecat oleh Umar bin Abdul Aziz ialah gubernur Iraq yaitu Salih bin Abdul Rahman, gebernur Afrika Utara yakni Yazid bin Abu Muslim, gubernur Spanyol yakni al-Harith bin Abdul

---

<sup>8</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz Ulama dan Pemimpin yang adil*, ter. Izzudin Karimi, 65.

Rahman ath-Thaqafi. Juga amil zakat di Mesir yakni Usamah bin Zid al-Tanukhi. Para gubernur tersebut dipecat oleh Umar bin Abdul Aziz dengan diganti dengan para gubernur dan pegawai yang shalih dan baik.<sup>9</sup>

Diriwayatkan ketika Usamah bin Zid al-Tanukhi membuat bantahan terhadap Umar bin Abdul Aziz dengan alasan pendapatan di Mesir merosot setelah cukai jizyah (hak yang di berikan Allah kepada kaum muslimin dari orang kafir sebagai tunduknya mereka kepada Islam) tidak lagi dikenakan atas para muallaf tidak sebagaimana masa sebelumnya yakni hasil jizyahnya (pajak) dari berbagai orang muallaf, Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjawab bantahan dari gubernur Mesir tersebut, “maka hendaknya engkau hentikan cukai Jizyah (pajak) ke atas semua orang Islam. Allah tidak menyukai hal tersebut. Sungguh Nabi Muhammad diutus untuk menunjuk jalan kebenaran, bukan untuk menjadi pemungut cukai”.

Jizyah ialah upeti, membalas jasa atau kerugian. Secara terminologi ialah kewajiban membayar pajak yang diambil dari orang kafir setiap tahun sebab mereka berada di wilayah Islam. Umar bin Abdul Aziz menghapus Jizyah (pajak) bagi Ahlu Dzimma (kelompok orang non muslim yang hidup di negeri muslim) yang telah memeluk agama Islam, sebab Jizyah (pajak) hanya untuk orang-orang yang kafir juga kewajiban tersebut gugur apabila mereka masuk dalam Islam. Selain itu juga, Umar bin Abdul Aziz mewajibkan Jizyah (pajak) sesuai dengan kemampuan finansial (investasi uang) masing-masing. Masyarakat Syam membayar Jizyah lebih besar dari

---

<sup>9</sup> Tarikuddin bin Haji Hasan. *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah (41-132 H=661-750 M)*. Jahbersa. PJ-2274.301

masyarakat Yaman sebab masyarakat Syam dikenal lebih Makmur dari pada Yaman. Kaum kafir miskin juga dibebaskan dari pembayaran Jizyah apabila tidak mampu. Umar mengeluarkan sejumlah dana dari Baitul Maal untuk membantu bagi yang tidak mampu, sama seperti yang telah dilakukan Umar bin Khattab.<sup>10</sup>

#### 6. Mengembalikan Hak-Hak Kepada Pemiliknya

Umar bin Abdul Aziz mengembalikan harta ke Baitul Mal dari tangan keluarga besar Bani Umayyah. Umar mengumumkan pada umat islam, barang siapa yang mempunyai hak atas gubernur maupun dari keluarga Bani Umayyah, maka hendaklah maju dengan membawa bukti, agar dapat mengembalikan hak kepadanya. Kemudian berbagai orang menghadap Umar dengan membawa bukti, lalu Umar mengembalikan berbagai hak yang kepada mereka yang berhak, tanah, ladang, harta, dan berbagai lainnya.

#### 7. Mengawasi langsung Administrasi dan para pegawai pemerintahan

Setelah mengangkat berbagai orang pilihannya sebagai staf dari pemerintahan yang berada di pusat ataupun di daerah, bukan berarti Khalifah Umar bin Abdul Aziz lepas tanggung jawab lalu membiarkan mereka bekerja, tanpa perlu mengkoordinasi kinerja mereka karena mereka terpercaya. Tidak begitu, akan tetapi Umar bin Abdul Aziz sangatlah memperhatikan kinerja mereka. Jangan sampai diantara para stafnya bersifat

---

<sup>10</sup> Anisa Silvi dan Muhammad Gazhali, “Konsep Welfare State pada Kebijakan Umar bin Abdul Aziz Sebagai Khalifah Bani Umayyah”, *Laa Maisyir*, vol. 6. No. 2 (2019), 292.



dholim kepada masyarakat. Sebab itu akan berpengaruh besar terhadap stabilitas keamanan pemerintahan dan kesejahteraan rakyat.<sup>11</sup>

Kesungguhan Umar bin Abdul Aziz dalam mengontrol pegawainya dengan memberikan bimbingan serta nasihat menuai hasil yang sangat luar biasa bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat disimak dari pernyataan Yahya Al- Ghosaniy sebagaimana diceritakan oleh bapak juga kakeknya kepadanya. Kakeknya berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz mengangkatku sebagai gubernur Mausilh, maka saya mendapati daerah ini sebagai daerah yang banyak kasus pencurian serta tindakan kriminalnya. Kemudian aku mengirim surat kepada Umar bin Abdul Aziz, mengabarkan keadaan daerah juga meminta pertimbangan kepada Umar, apakah saya harus menghukum hukum dengan dasar sangkaan dan tuduhan saja, atau menghukumnya dengan bukti yang jelas yang telah diajarkan dalam As Sunah. Maka Umar membalas surat saya dan meminta saya menghukum dengan bukti yang jelas sebagaimana yang telah diajarkan oleh As-Sunnah. Umar menyampaikan jika mereka tidak bisa di perbaiki dengan kebenaran maka Allah tidak akan memperbaikinya. Maka akupun melaksanakan yang telah dianjurkan oleh Umar dan hasilnya, saya tidak keluar dari daerah mausilh malainkan daerah ini menjadi daerah yang paling bagus serta paling sedikit kasus pencurian dan tindak kriminalitasnya.<sup>12</sup> Selain itu juga, dari nasihat maupun arahan dari Kholifah Umar juga sangat mengenang di hati para

<sup>11</sup> Herfi Ghulam Faizi, Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. 73.

<sup>12</sup> Herfi Ghulam Faizi, Lc. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. (CahayaSiroh.com: agustus 2012) 74.

stafnya sehingga hal tersebut mempengaruhi kinerja para stafnya untuk lebih maksimal.

## **B. Politik Dalam Negeri Umar bin Abdul Aziz**

Bagian terpenting dalam kekhalifahan ialah kebijakan politik. Dalam hal ini untuk menjelaskan strategi kebijakan yang Umar terapkan, menyatukan yang berserakan dengan meneliti berbagai dimensinya. Umar bin Abdul Aziz ialah administrator yang pandai. Kemampuan tersebut yang dimiliki sebab pengalaman semenjak diangkat sebagai wali kota di Khanashirah di negeri Syam, kemudian di Madinah al-Munawaroh. Juga pengalaman lainnya selama menjabat sebagai penasehat Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Dengan pengalamannya tersebut, Umar bin Abdul Aziz dapat memperhatikan serta melatih kemampuan agar dapat mengelola juga menjalankan unsur pemerintahan.<sup>13</sup>

Setelah menjadi Khalifah, Umar bin Abdul Aziz mengerahkan potensinya serta kemampuannya dengan mengabdikan hidupnya untuk reformasi dalam urusan kenegaraan, pemerataan kesejahteraan, penegak keadilan, serta stabilitas keamanan. Dalam hal tersebut, Umar bin Abdul Aziz menerapkan berbagai metode antara lain: efisien waktu dan tenaga, penjagaan harta umat islam, kecepatan penanganan urusan, penyeleksian hakim, kepala daerah, juga pejabat, penghapusan aktivitas yang tidak sejalan dengan islam keseimbangan di tengah masyarakat, serta dialog persuasive (supaya menjadi yakin ) dengan para pemberontak dengan cara baik-baik.

---

<sup>13</sup> Abdussuyafi Muhammad, Abdul Latif. *Al ilmu Islami Fil Amril Amwii*. Terj Masturi Irham dan Malik Supar. (Jakarta timur: Pustaka Al Kausar, 2018) 220

Umar bin Abdul Aziz sangat memahami nilai harta dan waktu. Ketika Umar mendapat surat dari Abu Bakar bin Hazm wali kota yang meminta tambahan kertas untuk mencatat serta mendokumentasikan kepentingan negara. Umar menjawab, “ricikanlah penamu serta rapatkanlah tulisanmu, serta Umar tidak senang membelanjakan harta umat islam yang tidak bermanfaat bagi mereka.”<sup>14</sup> Umar bin Abdul Aziz memerintah wali kotanya untuk tidak memakan ruang lebih besar pada kertas juga agar merapatkan tulisannya dengan menggunakan kata-kata yang ringkas untuk menghemat waktu dan uang. Mungkin kebijakan ini sebagian orang meremehkannya, namun itu sangat menunjukkan pemahaman penguasa muslim mengenai nilai uang dan waktu dalam berbagai sendi kehidupan.

Dalam efisiensi waktu salah satu upaya Umar bin Abdul Aziz ialah tidak pernah menunda pekerjaan hari ini hingga hari esok. Ketika ada anggota keluarganya yang melihatnya, terlihat kepayahan dan menderita sebab banyak bekerja, dia menghampirinya lalu berkata, “wahai Amirul Mukminin, alangkah baiknya engkau berkendara bepergian untuk beristirahat.” Umar menjawab, “siapa yang akan menggantikanku mengerjakan pekerjaan hari ini?” Dia berkata, “Engkau bisa menyelesaikannya besok,” lalu Umar menukas, “pekerjaan satu hari saja telah melelahkanku, bagaimana dengan pekerjaan dua hari menumpuk.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Abdussyafi Muhammad, Abdul Latif. *Al ilmu Islami Fil Amril Amwii*. Terj Masturi Irham dan Malik Supar 221.

<sup>15</sup> Abdussyafi Muhammad, Abdul Latif. *Al ilmu Islami Fil Amril Amwii*. Terj Masturi Irham dan Malik Supar 219-220.

Umar bin Abdul Aziz memilih para pejabat, kepala daerah, hakim, dengan jelas memperlihatkan keseriusannya dalam mengandalkan tenaga negara yang komponen, berilmu, beriman, serta diterima Sebagian besar oleh masyarakat Muslim. Tidak sekedar pandai menyeleksi pejabat, Umar bin Abdul Aziz juga menindaklanjuti juga menanyakan kinerja mereka, dan menjelaskan kebijakan yang harus diterapkan agar mampu menegakkan keadilan di tengah masyarakat.

Umar bin Abdul Aziz ialah salah satu pangeran dari Dinasti Umayyah, berbagai harta dan hadiah tentu pernah mengalir padanya. Maka Umar pun berpendapat dirinya tidak berhak mendapatkan hal tersebut. Maka mulai dari dirinya Umar mengembalikan semuanya ke Baitul Mal. Dan Umar menghimbau sanak keluarganya untuk investigasi terhadap harta benda mereka apapun yang diperoleh secara tidak benar maka harus dikembalikan ke Baitul Mal.<sup>16</sup>

Harta memang penting, akan tetapi keadilan lebih penting bagi Umar bin Abdul Aziz sebab harta juga penghimpunannya hanya sarana baginya, bukan tujuan. Dalam hal ini, kebijakan ekonomi Umar bin Abdul Aziz telah mengentaskan kemiskinan serta mewujudkan keseimbangan dalam ditengah masyarakat.

Umar bin Abdul Aziz Ketika terdapat pemberontak, maka beliau lebih memilih untuk berdialog, dengan mengundangnya. Pada waktu itu Umar mengundang Syaudzab bin Al-Khariji (pemimpin Khawarij) dengan

---

<sup>16</sup> M. Abdul Karim. Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Pustaka Book Publisher. (Yogyakarta: November 2007) 123.

mengirimkannya dua utusan kepada Khalifah Umar untuk berdialog denganya. Dengan berdialog tersebut, kedua utusan menyatakan kebenaran dalam argumentasi Umar.

### **C. Politik Luar Negeri Umar bin Abdul Aziz**

Dalam politik luar negeri Umar bin Abdul Aziz mempertimbangkan wilayah negara yang semakin luas, barangkali terdapat masalah maupun kesalahan oleh sebagian kepala daerah terkadang muncul sebab luasnya wilayah negara. Masing-masing daerah menyumbangkan beban permasalahan yang baru, hingga dia berpendapat bagaimana jika berbagai penaklukan dihentikan atau dibatasi. Karena berhenti pada daerah perbatasan yang telah ada, menyelesaikan masalah pada masing-masing daerah, memberikan keteladanan yang baik, serta memperkenalkan islam secara bijak dan rinci, jauh lebih efisien dan efektif dari pada melanjutkan berbagai penaklukan yang baru.

Dalam keyakinan ini terbukti. Gerakan masyarakat untuk masuk islam semakin besar. Datang dengan berbondong-bondong di berbagai daerah penaklukan. Menghadapi kondisi juga situasi tersebut, Umar bin Abdul Aziz mengirim para juru dakwah serta ulama' terbaik untuk menyerukan masyarakat mengenai islam. Umar bin Abdul Aziz juga mengirim surat terhadap para raja dan amir (pangeran) diberbagai negara di eranya untuk mengajak masuk islam. Umar mengirim surat kepada Tranxosiana serta para Raja Sind. Dengan begitu, mereka tetap dipersilahkan berkuasa, memperoleh hak serta kewajiban dinegara mereka seperti kewajiban dan hak umat islam.

Setelah surat tersebut sampai kepada mereka, yang mana mereka telah banyak mendengar kepribadian Khalifah Umar, maka mereka menerima dakwah Khalifah Umar dan masuk islam, mereka juga mengganti namanya dengan nama Arab.<sup>17</sup>

Dalam hal ini, dalam waktu dua setengah tahun Umar bin Abdul Aziz melaksanakan aneka reformasi yang sangat besar di dalam negeri serta membetulkan perjalanan negara islam. Umar begitu disegani dan dihormati, bahkan dari golongan Khawarij dan golongan Syi'ah. Para ulama' Ahlu Sunnah menggolongkannya sebagai Khulafaur Rasyidin dan orang alim yang mengamalkan ilmunya.<sup>18</sup>



---

<sup>17</sup> Abdussyafi Muhammad, Abdul Latif. *Al ilmu Islami Fil Amril Amwii*. Terj Masturi Irham dan Malik Supar 226

<sup>18</sup> Abdussyafi Muhammad, Abdul Latif. *Al ilmu Islami Fil Amril Amwii*. 227

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz Dalam Bidang Politik pada Masa Dinasti Umayyah pada Tahun 117-119M” maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dinasti Umayyah merupakan sebuah Dinasti ialah yang didirikan pada tahun 661M. Bermula ketika wafatnya Khalifah Utsman bin Affan, Muawiyah meminta agar Khalifah Ali bin Abi Thalib menghukum semua yang berkaitan pada pembunuhan Khalifah Utsman. Namun, khalifah Ali bin Abi Thalib tidak menyetujui hal tersebut hingga terjadilah perang Siffin yang terjadi pada tahun 657 M. setelah peperangan tersebut terjadilah *Takhhim*. Setelah itu, Hasan bin Ali menyerahkan kekhalifahannya pada Muawiyah. Dan pada tahun 661 M Muawiyah diangkat menjadi khalifah. Kemudian system pemerintahan menggunakan *Monarchi Heridetis* (turun temurun) Dinasti Umayyah berlangsung hingga 750 M. Pusat pemerintahannya berpusat di Damaskus. Selama pemerintahan Dinasti Umayyah terdapat 14 Khalifah.
2. Umar bin Abdul Aziz ialah Khalifah kedelapan dari Dinasti Umayyah. Umar bin Abdul Aziz ialah seorang yang jujur, sholeh, Amanah, zuhud dan takwa pada Allah. Masa keemasan pada Dinasti Umayyah terdapat pada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz sebab dengan strateginya yang

bijaksana, kebijakannya yang baik dengan waktu dua setengah tahun Umar bin Abdul Aziz dapat merubah kesejahteraan rakyatnya. Dimulai dari awal pidatonya yang bijak bukan hanya sekedar kata, namun juga tindakannya yang baik. Dan Umar bin Abdul Aziz lebih memilih yang awalnya pemilihan dari Muawiyah *Monarchi Heriditis* (turun-menurun) Umar menggunakan system demokrasi seperti pada masa *Khulafaur Rasyidin*.

3. Kebijakan politik Umar bin Abdul Aziz. Umar termasuk dari keturunan salah satu Khulaur Rasyidin yakni cucu dari Khalifah Umar bin Khattab. Kebijakan dalam pemerintahannya sangat baik untuk kesejahteraan rakyatnya. Umar menjadi gubernur pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik, juga memberi nasehat terhadap pemerintahan Sulaiman. Kebijakannya dalam Politik ialah memecat para pegawai pemerintahan yang dhalim, mengawasi pegainya dengan benar, berhati-hati dalam memilih pegawai pemerintahan, dekat dengan para ulama', musyawarah dalam suatu perkara, berproses tidak terburu dalam suatu perkara dan lain sebagainya.

## **B. Saran**

Penelitian skripsi ini bertujuan agar dapat memberikan informasi mengenai Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz Dalam Bidang Politik Pada Masa Dinasti Umayyah. Hal ini sebabkan mengkaji sejarah peradaban islam, mengenai pemerintahan kepemimpinan islam pada tahun 717-719M. dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi penulisan, bahasa, maupun yang lainnya.



Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar supaya peneliti selanjutnya dapat memperluas sejarah peradaban islam, kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam Bidang Politik dengan fokus penelitian yang berbeda. Selain itu juga, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya. Mulailah senang membaca untuk membuka lebih banyak ilmu pengetahuan khususnya dalam hal sejarah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Latif, Muhammad Abdussyafi (2016). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*. Jakarta Timur. Pustaka Al Kaustar.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad (2006). *Perjalanan hidup kholifah yang agung Umar Bin Abdul aziz*. Jakarta; Darul Haq
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad (2010) *Umar bin Abdul Aziz khalifah Pembaharuan dari Bani Umayyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. h. 424.
- As-Shalabi, Ali Muhammad. (2017). *Biografi Umar bin Abdul Aziz*” Jakarta. Ummul Qura.
- Badu Syamsu dan Novianty Djafri. 2017. *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Gorontalo. Hal. 32 - 41.
- E. Mulyasa, 2004. *Menejemen Bernasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Ghulam, Herfi. (2012). *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. Cahaya Siroh.
- Haji Hassan, Tarikuddin. *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah (41-132H-661-750M)* Jahabersa.
- Karim, Abdul. 2007. *sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Rofiq, Ahmad Khoirul. 2019. “*Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*”, (IRCiSoD: Yogyakarta)
- Santoso.Nugroho Noto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*(Jakarta: yauasan idayu,), 36
- Sewang, Anwar. 2017. “*Sejarah Kebudayaan Islam*”. STAIN: Sulawesi Selatan.
- Sutikno, Sobry. 2018. “*Pemimpin Dan Kepemimpinan Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan*” (Holistica, Lombok)
- Thahari, Muhammad Amin, Nadhroh Siti, Yunadi Yun Yun. 2014. “*Sejarah Kbedayaan Islam*”. (Kementrian Agama Republik Indonesia: Jakarta.
- Thahir, Ajid. 2014. *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Marja.112

Wendy Hutahaen. (2020). *filsafat dan teori kepemimpinan*. Malang; Ahlimedia Press.

### Jurnal

Audina Nana dan Raihan. Prinsip Good Governance pada Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. *Al-Idarah Jurnal menejemen dan Administrasi Islam*. 2. No. 2. (2018) 29-32.

Dirhamzah, “*Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah*”, dalam <https://journal.uin.alaudin.ac.id/index.php/hikmah/article/view/1819/pdf>

Fatmawati, “Internalisasi Karakter Umar bin Abdul Aziz Sebagai Pemimpin Umat Islam dan Pengaruhnya pada Pemerintahan Dawlah Bani Umayyah Suatu Tinjauan Sejarah Islam”, *Jurnal el-Hekam*, vol. II, No. 1 (2017), 69.

Hanafiah, Yusuf. Rekontruksi Kepemimpinan Pendidikan Umar bin Abdul Aziz; Aktualisasi Politik Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Menejemen Pendidikan Islam*. (2020) 91-94.

Irhamdi, Ramadhani Dimas, dan Nyi Ayu. Refleksi Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz Dalam Mensejahterakan Rakyat Melalui Perantara Zakat. *Mudabbir*, 1. No. 2. (2020). 89

Lestari, sri Yeni. Perilaku Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz (Khalifah umayyah) Dalam Sistem Pemerintahan Islam. 5. No. 2 (oktober 2019) 129-133

Rahmadi, fuji. Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah dan Kepemimpinan). *Al-Hadi*. III. No. 2 (2018): 670-672. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/353/333/>

Raimundus, Bulet. *Negara dan Warga Negara Perspektif Aristotelis*. *Jurnal ilmiah dinamika sosial*. Vol 4. No 2. (2020)

Solihah Euis dan Hersugondo. Kepemimpinan yang Efektif dan Perubahan Organisasi. *Focus Ekonomi* 7. No. 2 (agustus 2008) 87-88

Sorayah, Rasyid. “Dinamika Politik di Dunia Islam (Studi Tentang Prilaku Politik Muawiyah Kaitannya dengan Pembentukan Dinasti dalam Islam)”, *Jurnal Adabiyah*, vol. XI. No. 2. 2011, 222. <https://Journal.uin.alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/download/1729/pdf/>

Syarifah Nurus. “Kepentingan Politik Pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan: Perpindahan Kekeasaan dari Kufah ke Damaskus. *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, vol. 6. No. 1. 2021. 83

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alimarah/article/download/4121/2961>

Syarifuddin Encep. 2004.” *Teori kepemimpinan*”. Banten. Desember, vol. 21. No. 102

Zinuddin Ely. “Perkembangan Islam pada Masa Bani Umayyah”. Jurnal *Intelegensia*, vol. 03. No. 2 (Desember2015), 30.  
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/download/1344/1351>

### **Skripsi**

Abdul Aziz, Muhammad. *Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz*. Skripsi, UIN Raden Islam Lampung. 2018.

Audina, Nana. *Sistem Pemerintahan Good Governance Umar bin Abdul Aziz*. UIN Ar-Raniry, Bandar Aceh, 2018.

Ekaviana, Noer Adektya. *Peralihan Kekuasaan Islam Secara Damai Dari Hasan bin Ali Kepada Muawiyah bin Abu Sufyan Tahun 661 M/ 41 H*. UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019.

Husna, Arifatul. *kepemimpinan umar bin khattab 13-23H-634-644M dan umar bin abdul aziz 99-101H-717-720M*, Yogyakarta: sejarah dan kebudayaan islam, fakultas adab. 2008

Mulyani, Heni. *Kesejahteraan Masyarakat Islam Pada Masa Umar bin Abdul Aziz*. UIN SUSKA RIAU. 2021.

Prasetyo, Umar. *Kepemimpinan Spiritual Umar bin Abdul Aziz*, skripsi, UIN Walisongo Semarang. 2018.

Rahmat. *Pemberdayaan Baitul Mal Diera Umar bin Abdul Aziz*. UIN Alauddin, Makasar. 2021

Sufriani. “kebijakan Politik Umar bin Abdul Aziz Dalam Perspektif Siyasa Syar’iyah”, skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2017.

I



